

PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL  
TERHADAP CARA MENDIDIK ANAK

(Studi Deskriptif Pada Keluarga di Jalan Diponegoro IV "Lingkungan Kampung Tengah"  
RW 02, Kelurahan Kapatihan, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember)

SKRIPSI



Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat Ujian  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Pada  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jember

Asa:	Hadiah	Klasa
Terima:	<del>Pembelian</del>	649.1
No. Induk:	09 AUG 2002	MA1
Oleh: KLASIR/PENYALIN:	1494	P
	SRS.	

S

e.1

*Akhrianihami Maiyuannah*

NIM : 970910301243

Pembimbing

Drs. Purwowibowo, MSi

NIP. 131 403 361

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER

2002

## *Motto*

*Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari akhir, hendaklah ia berbicara baik, atau lebih baik diam. Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia menghormati tetangganya.*

*Terjemah H.R. Muslim*

*Aisyah r.a berkata : Bersabda Nabi s.a.w. : “Siapa yang diuji oleh Allah dengan anak-anak mereka lalu mereka dapat mengasuh dan mendidik dengan sebaik-baiknya, maka akan menjadi dinding baginya dari api neraka”*

*Terjemah H.R. Buchary, Muslim*

*Kupersembahkan skripsi ini kepada :*

1. *Ayahanda Ir. A. Djunaedi Barlian dan ibunda Siti Rodiyah yang telah memberikan segenap kasih sayang dan do'a yang selalu terucap dalam setiap langkah yang nanda ambil.*
2. *My lovely twin sister Akhrianilhami Maisurayyah (Dina) yang selalu memberikan doa tulus dan dukungan dalam setiap langkahku. You are the part of my soul, and you are the light of my heart.*
3. *My big brother Akhriat Syahada Alam (Andri) thank's for your support even though you're not close beside me*
4. *Ferry Iswanto, baktiku selalu untuk kamu yang setia mendampingi dalam suka dan duka. You are the spirit to make a better life.*
5. *Alfian Hadi, terima kasih atas perhatian yang diberikan selama ini.*
6. *Nusa dan bangsaku..*
7. *Almamaterku tercinta.*

**PENGESAHAN**

Diterima dan dipertahankan di depan Panitia Penguji Skripsi  
Guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)  
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

Pada

Hari : Kamis  
Tanggal : 11 April 2002  
Pukul : 08.00 – 10.00 WIB  
Tempat : Gedung Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jember

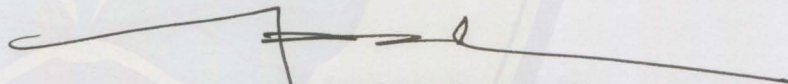
Panitia Penguji :

**Ketua**



(Drs. H. Sulomo, SU)

**Sekretaris**



(Drs. Purwowibowo,MSi)

**Anggota Penguji**

1. Drs. H. Sulomo, SU
2. Drs. Purwowibowo, MSi
3. Drs. Partono, MSi



Mengetahui

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Polilik  
Universitas Jember



**Dekan**

**Drs. H. Moch. Toerki**

NIP. 130 524 832

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Cara Mendidik Anak (Studi deskriptif pada keluarga di Jalan Diponegoro IV, Lingkungan Kampung Tengah RW 02, Kelurahan Kepatihan, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember)” guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

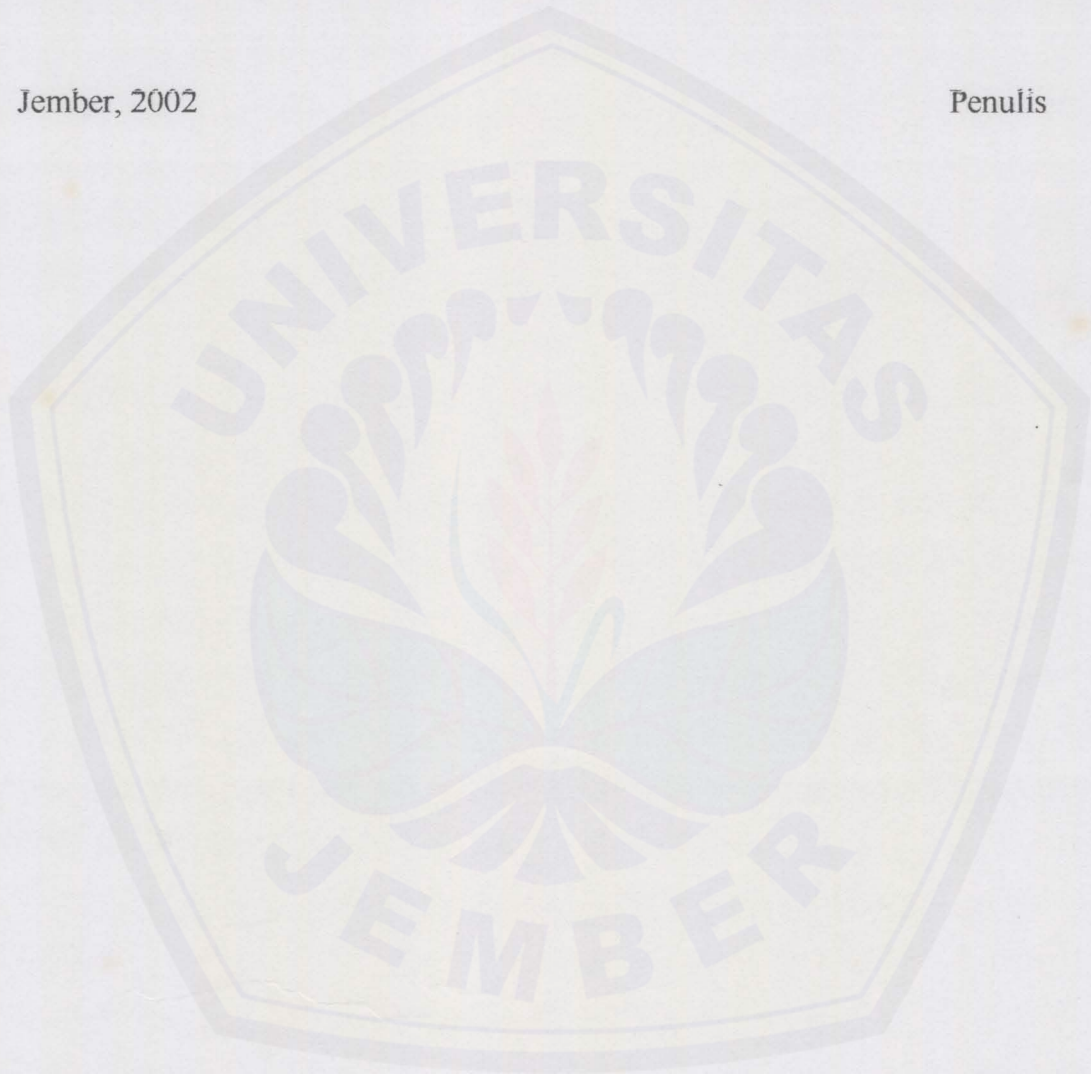
Terselesainya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan sumbangan pemikiran yang telah diberikan oleh semua pihak, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Purwowibowo, MSi selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Husni Abdul Gani, MS selaku ketua jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Ibu Dra. Efly Suhartini, MSi selaku dosen wali yang telah memberikan semangat dan dorongan demi terselesainya skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Moch. Toerki, selaku Dekan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
5. Bapak dan ibu dosen serta staf administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
6. Bapak Syaiful Bachri, selaku ketua RW 02 Lingkungan Kampung Tengah, Kelurahan Kepatihan.
7. Dian, terima kasih atas sumbangan judulnya dan Heni Laila R. untuk rentainya demi kelancaran skripsiku.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat menambah wawasan serta informasi bagi pembaca khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya.

Jember, 2002

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Halaman Judul</b> .....	i
<b>Halaman Motto</b> .....	ii
<b>Halaman Persembahan</b> .....	iii
<b>Halaman Pengesahan</b> .....	iv
<b>Kata Pengantar</b> .....	v
<b>Daftar Isi</b> .....	vii
<b>Daftar Tabel</b> .....	x
<b>Daftar Lampiran</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Pokok Bahasan .....	4
1.4 Tujuan dan Kegunaan .....	6
1.4.1 Tujuan .....	6
1.4.2 Kegunaan .....	7
1.5 Kerangka Teori dan Tinjauan Pustaka .....	7
1.5.1 Kerangka Teori .....	7
1.5.2 Tinjauan Pustaka .....	11
1.6 Definisi Operasional .....	15
1.7 Metode Penelitian .....	24
1.7.1 Metode Penentuan Lokasi penelitian .....	25
1.7.2 Metode Penentuan Populasi .....	25
1.7.3 Metode Penentuan Sampel .....	26
1.7.4 Metode Pengumpulan data .....	27
1.7.5 Metode Analisa Data .....	28

## **BAB II. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN**

2.1	Letak Geografis Kelurahan Kepatihan .....	30
2.2	Keadaan dan Komposisi Penduduk di Daerah Penelitian .....	31
2.3	Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Kepatihan .....	32

## **BAB III. IDENTITAS RESPONDEN**

3.1	Kelompok Umur Responden .....	35
3.2	Agama Responden.....	36
3.3	Pendidikan responden.....	37
3.4	Mata Pencaharian responden .....	37
3.5	Kondisi Lingkungan Sosial Responden .....	38

## **BAB IV. ANALISA DATA**

4.1	Lingkungan Sosial .....	40
	A. Pengaruh Individu terhadap Individu .....	40
	a. Kategori Pengaruh Tetangga terhadap Reponden untuk Mengambil Keputusan dalam Mendidik Anak .....	41
	b. Kategori Pengaruh Tetangga dalam Merubah Cara Responden dalam mendidik Anak .....	42
	c. Kategori Pengaruh Kehidupan Keluarga Lain terhadap Responden dalam Mendidik Anak .....	43
	B. Pengaruh Kelompok terhadap Individu .....	44
	a. Kategori Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Responden .....	44
	b. Kategori Pengaruh Mengikuti Pertemuan Warga terhadap Responden .....	45
	c. Kategori Pengaruh Organisasi Kampung terhadap Responden .....	46



4.2	Cara Mendidik Anak .....	47
a.	Kategori Cara Responden Mendidik dalam Menyeleksi Teman Pergaulan Anak .....	47
b.	Kategori Cara Responden Mendidik dalam Membatasi Jam Keluar Anak .....	48
c.	Kategori Cara Responden Mendidik dalam Mengawasi Anak Belajar .....	49
d.	Kategori Cara Responden Mendidik dalam Menerapkan Peraturan pada Anak .....	49
e.	Kategori Cara Responden Mendidik dalam Menentukan Tempat Anak Sekolah .....	50
4.3	Analisa Pengaruh Lingkungan Sosial dengan Cara Mendidik Anak .....	51
A.	Analisa Pengaruh Individu dengan Individu terhadap Cara Mendidik Anak .....	51
B.	Analisa Pengaruh Kegiatan Kelompok terhadap Responden Berkaitan dengan Cara Mendidik Anak .....	53
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>		
5.1	Kesimpulan .....	56
5.2	Saran .....	57

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Jumlah penduduk Kelurahan Kepatihan menurut Golongan Umur Penduduk Kelurahan Kepatihan .....	31
Tabel 2 : Jumlah Penduduk menurut Pendidikannya .....	32
Tabel 3 : Jumlah Penduduk RW 02 menurut Pendidikannya .....	33
Tabel 4 : Kualitas Angkatan Kerja menurut Tingkat Pendidikannya Yang ditamatkan .....	33
Tabel 5 : Kelompok Umur Responden .....	35
Tabel 6 : Agama responden .....	36
Tabel 7 : Pendidikan Responden .....	37
Tabel 8 : Mata Pencaharian Responden .....	37
Tabel 9 : Jumlah Responden Menurut Tempat Tinggalnya .....	38
Tabel 10 : Kategori Pengaruh Tetangga terhadap Responden dalam Mengambil Keputusan.....	41
Tabel 11 : Kategori Pengaruh Tetangga dalam Merubah Cara Responden dalam Mendidik Anak .....	42
Tabel 12 : Kategori Pengaruh Kehidupan Keluarga Lain terhadap Responden dalam Mendidik Anak .....	43
Tabel 13 : Kategori Pengaruh Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Responden .....	44
Tabel 14 : Kategori Pengaruh Mengikuti Kegiatan Pertemuan Warga terhadap Responden .....	45
Tabel 15 : Kategori Pengaruh Mengikuti Kegiatan Organisasi Kampung terhadap Responden .....	46
Tabel 16 : Kategori Cara Responden Mendidik dalam Menyeleksi Teman Pergaul Anak .....	47

Tabel 17 : Kategori Cara Responden Mendidik dalam Membatasi Jam Keluar Anak .....	48
Tabel 18 : Kategori Cara Responden Mendidik dalam Mengawasi Anak Belajar .....	49
Tabel 19 : Kategori Cara Responden Mendidik dalam Menerapkan Peraturan Pada Anak .....	49
Tabel 20 : Kategori Cara Responden Mendidik dalam Menentukan Tempat Sekolah Anak .....	50
Tabel 21 : Pengaruh Lingkungan Sosial dalam Bentuk Pengaruh Tetangga terhadap Responden Berkaitan dengan Cara Mendidik Responden terhadap Anak .....	51
Tabel 22 : Pengaruh Lingkungan Sosial dalam Bentuk Pengaruh Kegiatan Kelompok terhadap Responden Berkaitan dengan Cara Mendidik Anak .....	53

**DAFTAR LAMPIRAN**

1. Lampiran Rekapitulasi Nilai Kategori Pengaruh Individu terhadap Individu Berdasarkan Skor
2. Lampiran Rekapitulasi Nilai Kategori Pengaruh Kelompok terhadap Individu Berdasarkan Skor
3. Lampiran Rekapitulasi Nilai Cara Responden Mendidik Anak Berdasarkan Skor
4. Daftar Pertanyaan
5. Peta Lokasi Penelitian
6. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Lemlit Unej
7. Surat Ijin Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa Pemkab Jember





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Dasar dari hubungan masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan dari masyarakat setempat tersebut. Hubungan sosial diantara mereka mempunyai ikatan solidaritas yang kuat. Perasaan anggota yang saling memerlukan menyebabkan mereka saling tergantung antara yang satu dengan yang lainnya. Kriteria tersebut yang membedakan antara masyarakat setempat yang sederhana dan modern serta antara masyarakat pedesaan dan perkotaan.

Masyarakat merupakan gabungan dari keluarga-keluarga yang berkumpul dan menempati suatu wilayah dan saling berinteraksi agar dapat memenuhi kebutuhan mereka masing-masing.

Jumlah penduduk yang makin bertambah dan meningkat di kota-kota menghasilkan kepadatan bangunan dan hunian yang makin tinggi yang berdampak serius terhadap lingkungan fisik perkotaan itu sendiri. Perumahan tidak hanya mengandung arti sebagai tempat berteduh, tetapi memiliki banyak arti seperti yang dikatakan oleh Suparlan (1978:17) :

Perumahan bukan hanya mengandung arti sebagai suatu tempat tinggal melainkan merupakan kesatuan yang kompleks yang melibatkan berbagai unsur-unsur kebudayaan yang mewujudkan tidak hanya kegiatan-kegiatan biologis saja tetapi juga berbagai kegiatan sosial, ekonomi, politik, agama dan sebagainya.

Tinggal di rumah yang letaknya berhimpitan tentunya dibutuhkan toleransi yang sangat tinggi. Dengan kondisi ini maka interaksi antar warga Lingkungan Kampung Tengah akan lebih terbatas. Pola-pola interaksi cenderung lebih kompleks dalam kesehariannya.

Lingkungan sering disebut dengan milieu, environment ataupun disebut juga dengan nurture yang dilawankan dengan istilah nature atau pembawaan. Suatu keluarga selalu berada dalam suatu lingkungan yang luas dan lingkungan tersebut sangat mempengaruhi keberadaan suatu keluarga.

Keluarga memiliki cara sendiri-sendiri dalam mendidik anak-anak mereka.

Kalau kita perhatikan sejenak, banyak kita lihat adanya kejadian-kejadian yang menunjukkan, bahwa perasaan seseorang terhadap anak merupakan hal yang lebih penting daripada tindak-tanduknya dalam mengasuh anak.

Pengaruh orang dewasa terhadap hubungan sosial pada anak-anak dapat berupa faktor-faktor yang halus serta tidak dapat diraba, tetapi dapat pula berupa praktek-praktek serta kebijaksanaan-kebijaksanaan yang sangat kongkrit.

Sehubungan dengan itu, letak rumah yang sangat berhimpitan antar warga di Jl. Diponegoro IV (Lingkungan Kampung Tengah, RW 02), tentu akan mempengaruhi cara mendidik orang tua pada anaknya. Anak merupakan karunia Tuhan yang harus dididik dan dilindungi secara benar untuk dapat tumbuh sesuai dengan yang diharapkan. Hal inilah yang menarik minat penulis untuk melakukan penelitian tentang pengaruh lingkungan sosial terhadap cara mendidik anak sebagai akibat dari letak rumah warga Jalan Diponegoro IV, Lingkungan Kampung Tengah, RW 02, Kelurahan Kepatihan yang berhimpitan. Selain alasan tersebut ada juga alasan lainnya yaitu :

1. Kehidupan kota yang selalu digambarkan sebagai tempat yang penuh persaingan sehingga ,menimbulkan sikap mementingkan diri sendiri tanpa memperdulikan orang lain disekelilingnya dan pengaruhnya terhadap cara mendidik anak.
2. Ditinjau dari segi Ilmu Kesejahteraan Sosial, judul ini masih relevan dengan ruang lingkup pemenuhan kebutuhan kesejahteraan bagi semua masyarakat terutama yang berkaitan pada pengaruh lingkungan sosial terhadap cara mendidik anak disamping kebutuhan untuk melakukan hubungan atau berinteraksi dengan orang lain.
3. Melalui penelitian ini akan didiskripsikan pengaruh lingkungan sosial terhadap cara mendidik anak dikaitkan dengan letak rumah

warga Jl. Diponegoro IV (Lingkungan, Kampung Tengah, RW 02) yang berhimpitan. Serta adanya pertimbangan lain yaitu biaya, waktu, tenaga, serta pikiran sebagai suatu alternatif yang penting dalam memilih judul ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Dalam suatu penelitian, seorang peneliti biasanya berangkat dari pengertian suatu masalah yang dianggap menarik perhatiannya, dimana masalah yang ada tersebut disusun dalam suatu perumusan. Rumusan masalah secara umum menurut Winarno (1975:33) adalah :

Permasalahan adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya. Masalah harus dapat dirasakan suatu rintangan yang harus diuji (dengan jalan mengatasinya) apabila kita ingin berjalan terus. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa masalah yang benar-benar masalah dapat dipermasalahkan. Dalam penyelidikan perlu memiliki unsur-unsur yang menggerakkan untuk membahasnya.

Sebenarnya rumusan masalah dalam setiap penulisan ilmiah adalah membantu penulis dalam menentukan arah pembahasan dari permasalahan yang dimaksud. Berdasarkan pengertian rumusan masalah dan tidak lepas dari latar belakang masalah maka rumusan masalah penelitian ini adalah :  
“Bagaimanakah pengaruh lingkungan sosial terhadap cara mendidik anak pada keluarga di Jl. Diponegoro IV, Lingkungan Kampung Tengah, RW 02, berkaitan dengan letak rumah mereka yang berhimpitan dan hanya terdapat gang kecil untuk keluar menuju jalan besar?”

Permasalahan itulah yang mendorong penulis untuk bisa mengetahui pengaruh lingkungan sosial pada keluarga di Lingkungan Kampung Tengah, RW 02 dan melakukan penelitian di daerah tersebut.



### 1.3 Pokok Bahasan

Dalam setiap penelitian ilmiah haruslah menetapkan pokok bahasan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam penjelasan selanjutnya. Sehingga terdapat kesesuaian dengan pemikiran yang terdapat dalam ruang lingkup pembahasan. Pokok bahasan menurut Koentjaraningrat (1993:17):

Dalam suatu penelitian, perlu ditentukan ruang lingkungannya. Hal ini penting sekali, supaya sipeneliti jangan terjerumus dalam sekian banyak data yang ingin diteliti. Seringkali seorang peneliti demikian bersemangat untuk meneliti suatu persoalan sehingga ia tidak sadar akan kesukaran yang pasti dihadapi karena ruang lingkup yang terlampau luas.

Peranan orang tua sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan keluarga terutama bagi perkembangan perilaku anak. Sebuah keluarga merupakan lembaga terkecil yang dipimpin oleh orang tua, sehingga peranan yang dimainkan oleh orang tua itu harus benar-benar dapat diteladani dan dipertanggungjawabkan dalam pertumbuhan dan perkembangan perilaku anak. Cara mendidik orang tua terhadap anak tentunya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar atau tetangga khususnya. Tetangga terkadang menjadi inspirasi bagi suatu keluarga dalam mengatur atau mendidik anak.

Menurut Prayitno (1991:17) faktor lingkungan (sosiologis) adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan, tingkah laku dan pertumbuhan serta dapat mempengaruhi proses hidup manusia.

Prayitno membagi lingkungan ke dalam tiga macam, antara lain :

1. Lingkungan eksternal (external environment)

Yaitu segala sesuatu yang bersifat kebendaan baik benda mati maupun benda hidup. Selama hidupnya manusia selalu mengadakan respon terhadap segala sesuatu, lingkungan mempengaruhi manusia dan manusia selalu merespon yakni dalam bentuk menyesuaikan diri dengan cara merubah dan lain sebagainya. Maka terjadilah bentuk lingkungan baru dan manusia

mengadakan respon lagi dan seterusnya, demikianlah manusia selanjutnya berkembang.

2. Lingkungan internal (internal environment)

Yaitu segala sesuatu yang berada dan meresap ke dalam kelenjar-kelenjar darah dan pada akhirnya mempengaruhi sel-sel atau gen-gen.

3. Lingkungan sosial (social environment)

Yaitu suatu bentuk lingkungan yang menyangkut hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Atau semua manusia yang dapat memberikan pengaruh baik langsung maupun tidak langsung, yang akan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, psikis, dan sosial seorang anak manusia.

Berdasarkan hal itu, maka dengan faktor-faktor tersebut dapat dipahami bahwasanya manusia itu beraneka ragam tingkah lakunya dan sifatnya. Hal ini tetap terjadi walaupun lingkungannya sama, namun terhadap manusia yang satu dengan manusia yang lainnya akan memberikan pengaruh yang berbeda.

Pengaruh dari manusia sebagai faktor dari lingkungannya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

- a. Langsung, yaitu dengan mengadakan pergaulan langsung atau interaksi sosial langsung.
- b. Tidak langsung, yaitu melalui hasil karya manusia misalnya radio, surat kabar, televisi dan lain-lain.

Selanjutnya pengaruh terhadap keluarga (dalam hal ini orang tua) dari lingkungan sekitarnya berarti pula bahwasanya manusia dirubah atau dipengaruhi oleh lingkungan dan manusia juga sebaliknya mempengaruhi atau merubah lingkungannya sedemikian rupa sehingga sesuai dengan yang diinginkan dan lain sebagainya.

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa metode-metode dalam mendidik anak dalam suatu keluarga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Maksudnya lingkungan sekitar dapat berpengaruh dan ikut

mengintervensi dalam suatu keluarga dalam menentukan teman bermain anak, dalam penyelesaian masalah anak, kegiatan-kegiatan anak, dan lain sebagainya

Metode yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak mereka ada tiga tipe yaitu :

- a. Menurut Baldwin dalam Ahmadi (1988:98): metode demokratis adalah anak selalu diperhatikan dan diarahkan dalam membentuk pribadinya serta dibimbing dalam mengambil keputusan.
- b. Gunarsa (1989:83): metode otoriter adalah orang tua memberi ancaman dan hukuman serta harus patuh dan tunduk kepada orang tua.
- c. Gunarsa (1989:83): metode bebas adalah orang tua tidak mau tahu tentang perkembangan anak dan anak menemukan sendiri pribadinya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, yang menjadi pokok bahasan dalam penulisan ini adalah pengaruh lingkungan sosial yang ada di luar lingkungan sosial keluarga terdiri dari pengaruh antara individu dengan individu dan pengaruh kelompok terhadap individu dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang ada dalam suatu keluarga terutama cara orang tua khususnya ibu terhadap cara mendidik anak-anak mereka. Ini disebabkan letak rumah mereka berhimpitan sehingga memungkinkan adanya komunikasi yang erat antar warga.

Sedangkan untuk lingkungan sosial dalam keluarga itu sendiri tidak penulis teliti karena penulis hanya ingin mengetahui pengaruh lingkungan sosial yang ada diluar lingkungan sosial keluarga terhadap orang tua terutama ibu dalam mendidik anak. Hal ini juga untuk membatasi permasalahan agar tidak terlalu meluas sesuai dengan fungsi pokok bahasan.

## **1.4 Tujuan dan Kegunaan**

### **1.4.1 Tujuan**

Pada setiap kegiatan penelitian pasti memiliki tujuan dan kegunaan. Hal ini dilakukan agar peneliti mempunyai pedoman untuk mencapai apa yang diharapkan. Tujuan dan kegunaan perlu dirumuskan dalam pengambilan data di lapangan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan pengaruh lingkungan sosial terhadap cara mendidik anak pada keluarga di Jl. Diponegoro IV, Lingkungan Kampung Tengah RW 02, Kelurahan Kepatihan, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, dalam bentuk pengaruh antara individu dengan individu dan pengaruh kelompok terhadap individu.

#### **1.4.2 Kegunaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain :

1. Dapat menambah pengetahuan peneliti tentang pengaruh lingkungan sosial terhadap cara mendidik anak.
2. Untuk memberi tambahan ilmu bagi Pengetahuan Sosial khususnya Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Untuk bahan referensi bagi pihak-pihak lain yang ingin mengadakan penelitian yang sejenis dimasa yang akan datang.

### **1.5 Kerangka Teori dan Tinjauan Pustaka**

#### **1.5.1 Kerangka Teori**

Menurut Soekanto (1990:111) manusia sejak lahir mempunyai dua hasrat atau keinginan :

- a. Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (yaitu masyarakat).
- b. Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.

Keinginan manusia tersebut timbul karena manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, sehingga menimbulkan adanya kelompok-kelompok sosial. Tipe-tipe kelompok sosial dapat diklasifikasikan dari beberapa sudut atau atas dasar berbagai kriteria. Salah satu tipe kelompok sosial menurut RM Mac Iver dalam Saputra (1982:87) adalah *community*. *Community* atau masyarakat setempat menurut Soekanto (1990:141) adalah apabila anggota-anggota sesuatu kelompok baik itu kelompok besar maupun kelompok kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan

bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama. Istilah tersebut menunjukkan suatu organ atau susunan keluarga dan unit-unit sosial lainnya seperti warga sebuah desa, sebuah kota atau bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia tidak dapat lepas dari orang lain. Kriteria utama bagi adanya suatu masyarakat setempat adalah adanya social relationship antar anggota suatu kelompok.

Pasaribu dan Simanjuntak (1982:1168) mengidentifikasi struktur sosial kota sebagai ciri-ciri kota yaitu :

- a. Heterogenitas sosial. Kehidupan kota didasarkan pada non agraris dan spesialisasi keterampilan masing-masing penduduk memiliki norma sehingga tidak jarang timbul konflik.
- b. Hubungan sekunder. Lokalisasi pemukiman didasarkan pada kesamaan profesi, kehidupan sehari-hari, karena persaingan yang ketat maka hubungan bersifat non personal.
- c. Toleransi sosial. Di kota tidak lagi membicarakan perilaku seseorang selama tidak menyangkut kepentingan pribadi.
- d. Kontrol sekunder. Orang kota secara fisik berdekatan namun secara psikologis berjauhan.
- e. Mobilitas sosial. Memungkinkan bagi setiap orang melakukan mobilitas sosial yang dalam hal ini ditunjang oleh adanya solidaritas seprofesi dan kemampuan diri.
- f. Ikatan sukarela. Perkumpulan yang mendasarkan diri pada kesikapreleaan yang disukai.
- g. Individualisasi. Sesuai dengan tuntutan kota yang membutuhkan gerakan cepat dalam berjuang mempertahankan hidup, sehingga setiap orang mementingkan diri sendiri.
- h. Segregasi ruangan. Pengertian ruang didasarkan pada pola ekonomi sosial antara lain : wilayah pendidikan, wilayah perkantoran, wilayah pasar, wilayah rekreasi, wilayah pelacuran dan wilayah pemukiman.

Interaksi sosial menurut Soekanto (1990:67) adalah :

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang-perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang atau kelompok-kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara, dan lainnya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah proses

sosial, dimana menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Menurut W.J.S. Poerwadarminta (1976) dalam Purwowibowo (2001:1) : “lingkungan berarti bulatan yang melindungi (melingkari); lingkaran; sekalian yang terlingkung dalam suatu daerah (kekuasaan, glongan, dan sebagainya). Sedangkan pengertian lingkungan dalam bahasa Melayu adalah alam sekitarnya”.

Menurut Purwowibowo (2001:2) diatas bumi terdiri berbagai kehidupan seperti :

1. Kehidupan tumbuh-tumbuhan, yang tergolong dalam lingkungan hidup nabati ;
2. Kehidupan hewan, yang tergolong dalam lingkungan hidup hayati ; dan
3. Kehidupan manusia yang dikelompokkan dalam lingkungan hidup sosial (manusia).

Sejak manusia lahir ke dunia, anak manusia itu secara langsung berhadapan dengan lingkungannya, seperti udara, cuaca, sinar, bunyi-bunyian, ibu, ayah, saudara dan sanak familinya yang dekat sampai kepada kerabat dan tetangga yang jauh. Apabila kita meninjau dari pada bentuknya maka lingkungan manusia itu pada pokoknya terdiri atas dua golongan, yaitu lingkungan dalam atau lingkungan budaya atau cultural environment dan lingkungan sosial atau interpersonal environment.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dan merupakan fundamen utama bagi perkembangan anak. Selanjutnya, lingkungan sosial yang tidak sehat juga memberikan pengaruh besar kepada pembentukan kebiasaan buruk anak-anak, terutama para remajanya. Maka dari luar – merupakan pengaruh eksternal – terdapat perangsang-perangsang negatif yang mengkondisionir anak-anak. Sedangkan anak-anak sendiri kemudian mengembangkan pola kebiasaan belajar yang tidak wajar atau “sakit”, menirukan tingkah laku orang dewasa yang “tidak sehat” disekitarnya. Maka, sebagai akibat dari stimuli sosial yang kurang baik, dan salah ulah dalam proses belajar anak-anak muda itu, muncul kemudian banyak gejala kenakalan remaja dikota-kota besar.

Lingkungan sebagai faktor yang berpengaruh bagi pengembangan sifat dan tingkah laku individu dan keluarga, terutama seorang ibu, sangat berpengaruh pada perkembangan anak terutama cara mendidik terhadap anaknya.

Salah satu hal yang dapat kita lihat adalah, bahwa pilihan seorang ayah atau seorang ibu dalam menentukan cara yang dipergunakannya untuk menghadapi anaknya dan terhadap metode-metode mengasuh anak sebagian ditentukan oleh kecenderungan-kecenderungan yang ada dalam kepribadiannya sendiri. Bahkan pada seorang ayah atau seorang ibu yang sangat terdidikpun cara yang dipergunakannya untuk menghadapi dan memperlakukan anaknya tidak semata-mata bergantung pada pengetahuan yang dimilikinya mengenai metode-metode ilmiah yang terakhir tentang cara-cara mengasuh anak, tetapi oleh perasaan dan sikap yang sangat bersifat pribadi (personal), yang tidak hanya menentukan apa yang akan dipelajarinya (atau apa yang tidak akan dipelajarinya) dari orang lain mengenai cara mengasuh anak, dan menentukan juga sampai batas-batas yang lebih jauh lagi, yaitu dengan mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya itu.

Tentu saja terhadap ketentuan yang telah disebut di atas terdapat perkecualian-perkecualian, oleh karena pada beberapa ayah atau ibu kebijaksanaan tentang mengasuh anak itu dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada suatu lingkungan dan bukan oleh gerak hati dari ayah atau ibu itu sendiri. Misalnya keputusan seorang ibu untuk menyusui sendiri atau tidak menyusui sendiri anaknya mungkin dipengaruhi oleh adat-istiadat yang berlaku dalam kelompok sosialnya dan tidak seluruhnya oleh pendapat sang ibu sendiri mengenai apa yang sebaiknya dilakukan.

Kehidupan sosial anak mula-mula berkisar pada orang-orang yang lebih tua daripada dirinya. Seorang anak biasanya sudah cakap bergaul dengan orang yang lebih tua daripada dirinya. Sebelum ia secara aktif memainkan peranannya dengan anak yang sebaya. Bahkan sesudah ia sanggup bergaul dengan anak-anak yang sebayapun ia masih sering juga meneruskan

hubungannya dengan orang tuanya atau walinya, dengan maksud mencari perhatian dan kepastian yang hanya dapat diberikan oleh orang yang lebih tua daripada dirinya.

### 1.5.2 Tinjauan Pustaka

Dalam suatu studi yang dilakukan oleh Shirley (1941) dalam Jersild (1962:79) dikemukakan pendapat, bahwa “sikap serta kepribadian sang ibu mewarnai seluruh sambutan yang dilakukannya terhadap anaknya dan menentukan cara yang akan dipergunakannya untuk memberikan asuhan kepada anaknya dalam setiap fase pertumbuhan”.

Dalam studi yang dilakukan oleh Baldwin, Kalhorn, Breese (1945) dan Baldwin (1949), dalam Jersild (1962:81), yang melakukan observasi terhadap interaksi antara orang tua dengan anak dalam sejumlah keluarga, “Mereka melihat adanya kelompok-kelompok gejala atau kelompok-kelompok tingkah laku tertentu, yang menyatakan adanya cara-cara yang khas pada para orang tua dalam kecenderungan mereka untuk memperlakukan anak-anak mereka”. Mereka mencatat, bahwa beberapa dari cara-cara khas ini senantiasa muncul kembali dengan tetap apabila terhadap para orang tua tadi dilakukan observasi secara berturut-turut. Mereka melihat adanya orang tua yang memperlihatkan adanya kecenderungan untuk lebih mempergunakan cara-cara yang demokratis misalnya dalam mengasuh anak-anak mereka. Mereka juga menjumpai orang tua yang mereka lukiskan bersifat “lemah”: ialah orang tua yang rupa-rupanya tidak dapat memisahkan kepribadian mereka sendiri dan kepribadian anak-anak mereka dan memperlihatkan adanya kecenderungan untuk memberikan asuhan serta perlindungan yang terlampau banyak kepada anak-anak mereka. Mereka juga melukiskan secara jelas ciri-ciri dari orang tua yang bersifat menolak terhadap anak-anak mereka.; para orang tua ini pada umumnya berusaha mengelakkan tanggungjawab mereka terhadap anak-anak mereka dengan jalan mengabaikan anak-anak mereka, menghukum mereka atau menuntut agar anak-anak mereka patuh secara mutlak terhadap mereka.



Dalam suatu rangkaian observasi yang lain, yang dilakukan juga terhadap para orang tua, Latore (1945) dalam Jersild (1962:85) melaporkan, bahwa :

Para orang tua memperlihatkan cara-cara yang khas dalam menghadapi anak-anak mereka". Menurut Latore tadi beberapa orang tua dapat dikatakan pada dasarnya bersikap ko-operatif dalam menghampiri anak-anak mereka, yang lain lagi bersifat dictatorial, ada pula orang tua yang bersikap ragu-ragu (dan disebut "kaum peragu" tidak pernah mempunyai (pendirian yang tegas) dan kelompok keempat, yang oleh Latore disebut "kaum pendamai", rupanya tidak yakin benar terhadap kebenaran kebijaksanaan dan pendapat mereka.

Disemua masyarakat yang pernah dikenal, hampir semua orang hidup terikat dalam jaringan kewajiban dan hak keluarga yang disebut hubungan peran (role relations). Seseorang disadarkan akan adanya hubungan peran tersebut karena proses sosialisasi yang sudah berlangsung sejak masa kanak-kanak, yaitu suatu proses dimana ia belajar mengetahui apa yang dikehendaki oleh anggota keluarga lain daripadanya, yang akhirnya menimbulkan kesadaran tentang kebenaran yang dikehendaki.

Pengertian emosional yang sangat mendalam mengenai hubungan keluarga bagi hampir semua anggota masyarakat telah diobservasi sepanjang sejarah peradaban umat manusia. Para ahli filsafat dan analisis sosial telah melihat bahwa masyarakat adalah struktur yang terdiri dari keluarga, dan bahwa keanehan-keanehan suatu masyarakat tertentu dapat digambarkan dengan menjelaskan hubungan kekeluargaan yang berlangsung didalamnya.

Kedudukan utama setiap keluarga merupakan fungsi pengantara pada masyarakat besar. Sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Keluarga itu terdiri dari pribadi-pribadi, tetapi merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar. Sebab itu kita selalu berada dibawah pengawasan saudara-saudara kita, yang merasakan bebas untuk mengkritik, menyarankan, memerintah, membujuk, memuji, atau mengancam, agar kita melakukan kewajiban yang telah dibebankan kepada kita.

Keluarga hanya dapat terus bertahan jika didukung oleh masyarakat yang lebih luas. Jika masyarakat itu sebagai suatu sistem kelompok sosial yang lebih besar mendukung keluarga, sebagai sub sistem sosial yang lebih kecil, atau sebagai syarat agar keluarga itu dapat bertahan maka kedua macam sistem ini haruslah saling berhubungan dalam banyak hal yang penting.

Keluarga merupakan satu-satunya lembaga sosial, disamping agama, yang secara resmi telah berkembang disemua masyarakat. Istilah 'struktur sosial' dalam ilmu Antropologi seringkali dipergunakan dalam pengertian struktur keluarga dan kekeluargaan. Sebaliknya, ada yang membantah bahwa dalam masyarakat tertentu sistem hukum tidak ada karena memang tidak ada suatu badan legislatif atau hukum resmi. Memang kemungkinan untuk mengabstraksikan aspek hukum, ekonomis dan dinamika politik tingkah laku bisa dilakukan, meskipun tidak ada badan yang secara resmi menangani bidang-bidang ini dalam masyarakat itu. Tetapi kedudukan pribadi dalam keluarga dan tanggungjawabnya merupakan perhatian baik secara resmi maupun tidak pada masyarakat dengan tingkat teknologi tinggi maupun rendah.

Keluarga dapat bertahan lama karena secara biologis manusia mempunyai hidup yang panjang (dibandingkan dengan makhluk lain) dan karena adanya ikatan antar anggota-anggotanya. Hal itu memberikan kesempatan luas untuk meneruskan tradisi kebudayaan masyarakat itu kepada sang anak. Hubungan ibu-anakpun secara emosional sangat erat, yang juga mempermudah proses pendidikan. Disamping itu, pola kekuasaan juga memberikan kekuatan pada apa yang telah dipelajari; yaitu, kekuasaan dan kekuatan yang lebih besar yang dimiliki orang tua membuat pelajaran mereka lebih berkesan bagi sang anak.

Orang tua berkewajiban untuk pertama sekali mensosialisir anak-anak mereka, tetapi dengan demikian pula mempertahankan kontrol sosial atas mereka jika mereka meninggalkan rumah. Keluarga merupakan tempat yang paling utama dalam mengenal lingkungan sekaligus belajar menyesuaikan diri

dengan lingkungan yang mengelilinginya. Keluarga bukanlah yang hanya sekedar sebagai sarana membuat anak saja tetapi lebih dari itu keluarga juga sebagai pembentuk pribadi, pembinaan pendidikan, keterampilan, bimbingan, dan sebagainya. Keluarga merupakan tempat yang sangat berharga bagi perkembangan diri anak.

Hubungan atau interaksi yang terjadi didalam masyarakat akan mempengaruhi anggota keluarga itu sendiri didalam berinteraksi dengan anggota-anggota didalam lingkungan keluarga. Apa yang didengar, dilihat, dirasakan, dialami, akan memberi dampak yang mendalam dalam bertingkah laku dalam keluarga.

Orang tua turut serta membentuk perilaku anak dengan cara memberikan asuhan atau didikan yang benar. Pendidikan atau pengasuhan terhadap anak merupakan pelajaran utama yang harus diberikan oleh orang tua, sebab pengasuhan ini akan sangat menentukan tingkah laku seorang anak dalam menghadapi segala sesuatu yang dihadapinya.

Dalam suatu eksperimen yang diadakan oleh Lippit (1940) dalam Jersild (1962:91) : "diadakan perbandingan antara sambutan-sambutan yang diberikan anak-anak terhadap pimpinan yang bersifat "otokratis" dan "demokratis", yang dilakukan terhadap kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas lima orang anggota". Dari eksperimen ini diketahui, bahwa setelah beberapa waktu lamanya anak yang diperlakukan secara "otokratis" dalam perhubungan mereka memperlihatkan kecenderungan yang lebih besar untuk menguasai orang lain secara agresif daripada anak-anak yang telah diperlakukan dengan menggunakan tehnik "dari hati ke hati". Pernyataan-pernyataan yang mengandung suasana permusuhan, pembangkangan, penuntutan akan perhatian, kecaman yang bernada permusuhan dan persaingan ternyata pada kelompok pertama terdapat jauh lebih banyak (lebih daripada dua kali lipat) daripada dikelompok kedua. Dalam kelompok-kelompok yang "otoriter" hubungan antara anak-anak dengan pemimpinnya ternyata merupakan hubungan yang bersifat tunduk atau hubungan yang terus-menerus

diliputi oleh permintaan akan perhatian, sedangkan dalam kelompok yang “demokratis” hubungan antara anak-anak dengan pemimpin mereka lebih bersifat bebas, spontan dan ramah-tamah.

### **1.6 Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan pedoman untuk mengetahui bagaimana suatu variabel dapat diukur. Menurut Singarimbun dan Effendi (1995:146), pengertian definisi operasional sebagai berikut :

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Dengan kata lain definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana mengukur suatu variabel. Definisi operasional adalah suatu informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti lain yang menggunakan variabel yang sama.

Dengan demikian definisi operasional merupakan penjabaran suatu variabel sehingga dapat diukur dan terlihat dengan jelas apa yang menjadi pusat perhatian dan bagaimana variabel yang diukur.

Yang hendak dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah pengaruh lingkungan sosial masyarakat di luar lingkungan sosial keluarga terhadap cara mendidik anak. Sesuai dengan pokok bahasan dalam penelitian ini maka ada dua variabel yang akan dikaji yaitu :

#### **1. Variabel bebas atau variabel pengaruh (variabel X) yaitu lingkungan sosial masyarakat, yang bentuknya terdiri dari :**

##### **A. Pengaruh individu terhadap individu**

Lingkungan sosial yang berupa pengaruh individu terhadap individu adalah suatu bentuk lingkungan yang menyangkut hubungan antara ibu-ibu rumah tangga sehingga terjalin keakraban dan rasa saling tolong-memolong. Responden berusaha untuk meminta pendapat atau masukan-masukan dari tetangga untuk mengatur kehidupan rumah tangganya karena hal tersebut dianggap penting dan merupakan suatu hal yang berguna. Ini bisa dilakukan dengan cara saling tandang ke rumah tetangga atau obrolan-obrolan di waktu

senggang. Untuk mengetahui pengaruh individu terhadap individu ini dapat dilihat melalui aspek-aspek sebagai berikut :

1. Pengaruh tetangga terhadap responden untuk mengambil keputusan dalam mendidik anak

Setiap orang pasti pernah mengalami suatu permasalahan. Tetangga merupakan orang terdekat yang dapat dimintai pertolongan. Masalah-masalah yang timbul dalam suatu keluarga bisa dipecahkan dengan meminta saran-saran dari tetangga sehingga dapat mengambil keputusan yang dianggap tepat terutama dalam mendidik anak.

Adapun pengukurannya adalah sebagai berikut :

- Sangat berpengaruh, bila tetangga berpengaruh untuk mengambil keputusan dalam mendidik anak
- Cukup berpengaruh, bila tetangga hanya sebagai pemberi saran tetapi tidak harus menentukan untuk mengambil keputusan dalam mendidik anak
- Tidak berpengaruh, bila tetangga tidak berpengaruh untuk mengambil keputusan dalam mendidik anak

2. Pengaruh tetangga dalam merubah cara responden dalam mendidik anak.

Seseorang bisa berubah caranya dalam mendidik anak karena terpengaruh oleh lingkungan. Misalnya orang tua yang biasanya bersikap bebas dalam mendidik anak berubah menjadi keras dan otoriter. Adapun pengukurannya adalah sebagai berikut :

- Sangat berpengaruh, bila tetangga dapat merubah cara responden dalam mendidik anak
- Cukup berpengaruh, bila responden bisa memilah-milahkan mana cara yang baik dan mana cara yang tidak baik untuk diterapkan dalam keluarganya
- Tidak berpengaruh, bila tetangga tidak dapat merubah cara responden dalam mendidik anak

3. Pengaruh kehidupan keluarga lain terhadap responden dalam mendidik anak.

Responden terkadang menerapkan suatu aturan karena melihat kehidupan keluarga lain yang sukses dalam mendidik dan mengatur anak. Setiap orang juga pasti ingin keluarganya bisa sukses dan berhasil. Adapun pengukurannya adalah sebagai berikut :

- Sangat berpengaruh, apabila responden meniru cara-cara keluarga lain dalam mendidik anak
- Cukup berpengaruh, apabila responden hanya meniru cara keluarga lain yang cocok bagi responden dalam mendidik anak
- Tidak berpengaruh, apabila responden tidak pernah meniru cara keluarga lain dalam mendidik anak

Dari 3 kasus diatas dioperasionalisasikan dalam bentuk kuesioner yang mengandung 3 jawaban. Adapun nilai dari masing-masing jawaban adalah :

- a. Apabila responden memilih jawaban "A" diberi nilai 3
- b. Apabila responden memilih jawaban "B" diberi nilai 2
- c. Apabila responden memilih jawaban "C" diberi nilai 1

## **B. Pengaruh kelompok terhadap individu**

Lingkungan sosial yang berupa pengaruh kelompok terhadap individu adalah suatu bentuk kegiatan-kegiatan kelompok yang dilakukan bersama-sama dimana hasil dari kegiatan tersebut sangat berpengaruh terhadap cara berpikir individu serta menambah wawasan dan pengetahuan individu. Untuk mengukur bentuk pengaruh kelompok terhadap responden tersebut, penulis menggunakan indikator-indikator sebagai berikut :

### **1. Pengaruh kegiatan keagamaan terhadap responden.**

Kegiatan keagamaan sangat penting untuk menunjang kehidupan dan merupakan kebutuhan dasar manusia. Dengan mengikuti kegiatan keagamaan, tingkat pengetahuan keagamaan dan keimanan akan bertambah. Adapun pengukurannya adalah sebagai berikut :

- Sangat berpengaruh, apabila kegiatan keagamaan tersebut diikuti sehingga menambah wawasan dan merubah sikap individu kearah yang lebih baik
- Cukup berpengaruh, apabila kegiatan keagamaan tersebut diikuti tetapi tidak merubah cara berpikir individu.
- Tidak berpengaruh, apabila kegiatan keagamaan tersebut tidak diikuti oleh responden sehingga wawasan responden tentang pengetahuan keagamaan tidak bertambah.

## 2. Pengaruh kegiatan pertemuan warga terhadap responden.

Pertemuan warga biasanya diadakan untuk mendiskusikan masalah-masalah yang ada dalam lingkungan masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut tentu akan menambah pengetahuan-pengetahuan warga tentang masalah-masalah yang terjadi sehingga individu tersebut dapat berpikir untuk berusaha untuk mencari solusinya. Adapun pengukurannya adalah :

- Sangat berpengaruh, apabila pertemuan tersebut mempengaruhi cara responden dalam mendidik anak
- Cukup berpengaruh, apabila pertemuan tersebut hanya sebagai masukan bagi responden dalam mendidik anak
- Tidak berpengaruh, apabila pertemuan tersebut tidak mempengaruhi responden dalam mendidik anak

## 3. Pengaruh kegiatan organisasi kampung terhadap responden.

Organisasi kampung pasti ada pada setiap lingkungan seperti perkumpulan PKK atau arisan. Kegiatan ini berguna untuk menambah wawasan dan menjalin keakraban antar warga. Adapun pengukurannya adalah :

- Sangat berpengaruh, apabila kegiatan tersebut menambah wawasan responden terutama dalam mendidik anak
- Cukup berpengaruh, apabila kegiatan tersebut hanya sebagai masukan bagi responden dalam mendidik anak
- Tidak berpengaruh, apabila kegiatan tersebut tidak mempengaruhi responden dalam mendidik anak

3 kasus dari masing-masing indikator pengaruh di atas akan dioperasionalkan yang setiap nomernya mengandung 3 jawaban. Adapun nilai dari masing-masing jawaban adalah :

- a. Apabila responden memilih jawaban "A" diberi nilai 3
- b. Apabila responden memilih jawaban "B" diberi nilai 2
- c. Apabila responden memilih jawaban "C" diberi nilai 1



2. **Variabel terikat atau variabel terpengaruh (variabel Y) yaitu cara mendidik anak yang diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut :**

- a. **Demokratis** : orang tua memberi kebebasan dan kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihan, mengambil keputusan dengan tetap memberikan nasehat maupun pengarahan tentang baik-buruknya keputusan dan langkah yang diambil anak.
- b. **Otoriter** : orang tua menanamkan kedisiplinan yang tinggi dengan memberikan aturan dan larangan kepada anak dan anak harus mentaatinya. Semua yang menyangkut anak ditentukan orang tua dan anak tinggal melaksanakan sebagai suatu paksaan.
- c. **Bebas** : orang tua banyak memberikan kebebasan kepada anak dalam segala hal. Dalam hal ini pula orang tua cenderung memanjakan anak. Anak bebas melakukan sesuatu yang disukainya. Hal ini dapat pula dikatakan bahwa anak menemukan pribadinya sendiri tanpa arahan dan bimbingan orang tua. Ada kecenderungan orang tua acuh tak acuh terhadap kebutuhan dan keinginan anak.

Untuk mengukur cara mendidik anak, penulis menggunakan indikator-indikator sebagai berikut :

1. Cara mendidik responden dalam menyeleksi teman pergaulan anak.

Seorang anak pasti membutuhkan teman bergaul. Teman adalah tempat berbagi dalam berbagai hal. Karena itu teman merupakan hal yang cukup penting dalam kehidupan anak. Adapun pengukurannya adalah :

- Demokratis, apabila responden tidak terlalu mengatur pergaulan anak tetapi tetap melakukan pengawasan dan memberikan arahan-arahan.
- Otoriter, apabila responden selalu menyelidiki dan memilihkan teman bergaul anak yang cocok menurut responden.
- Bebas, apabila responden tidak pernah mengekag anak untuk bergaul dengan siapa saja dan percaya penuh kepada anak.

## 2. Cara mendidik responden dalam membatasi jam keluar anak.

Seorang anak pasti membutuhkan waktu untuk bermain seperti jalan-jalan. Jam keluar ini biasanya dilakukan anak pada malam hari terutama yang masuk dalam kategori remaja awal. Adapun pengukurannya adalah :

- Demokratis, dengan memberi waktu anak untuk pergi keluar asalkan bisa mengatur waktu dengan tetap diberikan nasehat-nasehat.
- Otoriter, apabila anak tidak diperbolehkan untuk keluar dengan bebas dan jam keluar sudah ditentukan sendiri oleh orang tua.
- Bebas, apabila responden membebaskan anak untuk keluar tanpa harus mengatur anak karena rasa percaya pada anak yang besar.

## 3. Cara mendidik responden dalam mengawasi anak belajar.

Setiap orang tu pasti mengahrapkan anaknya mau belajar dnegan baik. Tetapi ada beberapa anak yang sulit untuk belajar sehingga memerlukan pengawasan. Adpun pengukurannya adalah :

- Demokratis, apabila orang tua membimbing anak dan membantu anak dalam belajar.
- Otoriter, apabila orang tua memaksa anak untuk belajar dengan aturan-aturan yang keras agar si anak takut dan mau belajar.
- Bebas, apabila orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk belajar sendiri dengan memberikan kepercayaan penuh pada anak.

## 4. Cara mendidik responden dalam menerapkan peraturan pada anak.

Anak merupakan generasi penerus yang diharapkan bisa menjadi generasi yang sukses dan tangguh. Untuk itu orang tua pasti berusaha untuk menerapkan aturan yang dianggap berguna bagi masa depan anak.

Adapun pengukurannya adalah :

- Demokratis, apabila orang tua menerapkan aturan dengan disertai arahan-arahan agar si anak bisa menegrti.
- Otoriter, apabila orang tua menerapkan aturan dengan sangsi yang sangat keras agar anak mau patuh terhadap aturan tersebut.
- Bebas, apabila orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada anak untuk bisa mengikuti aturan yang diterapkan oleh orang tua

5. Cara mendidik responden dalam menentukan tempat sekolah anak.

Sekolah adalah asaah satu tempat yang penting untuk mendidik dan membentuk pribadi dan kecerdasan anak selain di rumah. Beberapa orang tua memilih alasan-alasn sendiri dalam menentukan tempat sekolah anak . Adapun pengukurannya adalah :

- Demokratis, apabila orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih tempat sekolah asalkan sekolah tesebut memiliki mutu yang baik bagi masa depan anak.
- Otoriter, apabila orang tua menuntut anak masuk ek sekolah yang sudah ditentukan oleh orang tua.
- Bebas, apabila orang tua menyerahkan sepenuhnya pilihan kepada anak dan percaya kepada pilihan anak tersebut.

Dari 5 kasus di atas akan dioperasionalisasikan yang setiap nomernya mengandung 3 jawaban. Adapun nilai dari masing-masing jawaban adalah :

- a. Apabila responden memilih jawaban "A" diberi nilai 3, yang berarti responden mendidik anak dengan cara demokratis
- b. Apabila responden memilih jawaban "B" diberi nilai 2, yang berarti responden mendidik anak dengan cara otoriter
- c. Apabila responden memilih jawaban "C" diberi nilai 1, yang berarti responden tidak peduli dengan kebutuhan dan keinginan anak.

Untuk lebih jelasnya dibuat kelas dari nilai jawaban responden dengan rumus sebagai berikut, rumus kelas interval menurut Hadi (1986:212), yaitu :

$$\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}$$

Banyaknya kelas

A. Pengaruh individu terhadap individu

$$\text{Skor tertinggi} : 3 \times 3 = 9$$

$$\text{Skor terendah} : 3 \times 1 = 3$$

$$\text{Interval} : \frac{9 - 3}{3} = \frac{6}{3} = 2$$

Pengaruh tinggi bila nilai yang terkumpul 8 – 9

Pengaruh sedang bila nilai yang terkumpul 6 – 7

Tidak berpengaruh bila nilai yang terkumpul 3 – 5

B. Pengaruh kegiatan kelompok terhadap individu

$$\text{Skor tertinggi} : 3 \times 3 = 9$$

$$\text{Skor terendah} : 3 \times 1 = 3$$

$$\text{Interval} : \frac{9 - 3}{3} = \frac{6}{3} = 2$$

Sangat berpengaruh bila nilai yang terkumpul 8 - 9

Cukup berpengaruh bila nilai yang terkumpul 6 - 7

Tidak berpengaruh bila nilai yang terkumpul 3 - 5

### C. Cara mendidik anak

$$\text{Skor tertinggi} : 5 \times 3 = 15$$

$$\text{Skor terendah} : 5 \times 1 = 5$$

$$\text{Interval} : \frac{15 - 5}{3} = \frac{10}{3} = 3$$

Demokratis bila nilai yang terkumpul 13 – 15

Otoriter bila nilai yang terkumpul 9 – 12

Bebas bila nilai yang terkumpul 5 – 8

### 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat atau cara-cara yang dipergunakan dengan memulai tehnik-tehnik tertentu, untuk menyimpulkan dan merumuskan serta menganalisa data serta menarik kesimpulan dari permasalahan yang ada seperti yang diungkapkan oleh Hadi (1986:25) : “metodologi yaitu cara-cara atau jalan selanjutnya dengan cara kerja untuk memahami obyek sasaran”. Sedangkan Research menurut Hadi (1986:25) : “adalah sebagai usaha menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha dimana dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah”.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan prosedur tentang cara-cara yang dipergunakan peneliti untuk memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan permasalahan yang diajukan diawal penelitian.

Dalam penelitian ini metode yang dipergunakan disusun dalam sistematika sebagai berikut :

- 1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian
- 2 Metode Penentuan Populasi
- 3 Metode Penentuan Sampel
- 4 Metode Pengumpulan Data
- 5 Metode Analisa Data

### **1.7.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian**

Seperti yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi di Jl. Diponegoro IV, (RW 02 Lingkungan Kampung Tengah) Kelurahan Kepatihan, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Peneliti memilih lokasi tersebut karena penulis merasa di RW 02 Kampung Tengah tersebut masyarakat yang tinggal sangat erat hubungannya karena mayoritas masyarakat adalah pribumi. Sementara di RW 01 dan RW 03 mayoritas penduduknya adalah keturunan Cina. Selain itu juga alasan penulis melakukan penelitian di Kampung Tengah RW 02 tersebut karena lokasi tersebut sangat dekat dengan pusat perbelanjaan dan segala lapisan masyarakat berkumpul di sana untuk berdagang atau berbelanja, sehingga pengaruh-pengaruh dari luar mudah sekali masuk.

### **1.7.2 Metode Penentuan Populasi**

Sebelum melakukan penelitian, penulis harus menentukan terlebih dahulu populasi yang akan diteliti seperti yang dikemukakan oleh Hadi (1986:220) yaitu populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksud untuk diteliti.

#### **1.7.2.1 Populasi Sampling**

Adalah populasi keseluruhan yang akan dijadikan penelitian. Dalam hal ini maka yang menjadi populasi sampling adalah keseluruhan keluarga di Jl. Diponegoro IV, Lingkungan Kampung Tengah, RW 02, Kelurahan Kepatihan, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember yang berjumlah 521 jiwa, yang terdiri dari 251 jiwa penduduk laki-laki dan 270 jiwa penduduk perempuan. Sedangkan jumlah Kepala Keluarga (KK) di RW 02 Lingkungan Kampung Tengah adalah 126 KK.

### 1.7.2.2 Populasi Sasaran

Yang menjadi populasi sasaran dalam penelitian ini adalah keluarga di Lingkungan Kampung Tengah RW 02 dengan kriteria :

- Merupakan warga tetap
- Ibu rumah tangga dan bekerja
- Memiliki anak yang berumur antara 12-18 tahun

Alasan peneliti memilih ibu sebagai responden karena ibu merupakan orang yang sangat dekat dan sangat berpengaruh dalam mendidik anak. Selain itu ibu lebih sering tinggal di rumah dibandingkan bapak. Setelah menetapkan kriteria tersebut, maka penulis memperoleh 16 KK untuk dijadikan populasi sasaran yang terdiri dari RT 01 ada 8 KK, RT 02 ada 6 KK, dan RT 03 ada 2 KK. Penulis di sini mendapatkan data langsung dari penduduk dengan mendatangi rumah-rumah penduduk dengan didampingi oleh ketua RW 02 sebagai orang yang lebih paham tentang warga RW 02 dan seluk-beluknya.

### 1.7.3 Metode Penentuan Sampel

Sampel merupakan himpunan unit observasi atau wakil dari populasi. Pengambilan sampel bertujuan untuk memperoleh keterangan atau data tentang obyek yang diteliti.

Singarimbun (1995 : 16) mengatakan bahwa : “Tidak ada aturan yang tegas tentang jumlah sampel yang dipersyaratkan untuk suatu penelitian dari jumlah populasi yang tersedia, juga tidak ada batasan yang jelas apa yang dimaksud dengan besar kecilnya sampel”.

Pendapat tersebut didukung oleh Hadi (1986:159) bahwa sebenarnya tidak ada ketentuan yang mutlak berapa persen suatu sampel yang harus diambil dari populasi, tidak adanya ketentuan yang mutlak itu tidak perlu menimbulkan keraguan pada seorang peneliti.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tehnik total sampling, yaitu menggunakan seluruh populasi yang ada dalam populasi sasaran untuk diteliti. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 16 orang yang kemudian dijadikan responden dengan unit analisis ibu.

#### 1.7.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang telah diperoleh selama penelitian berguna sebagai pegangan dalam membuat kesimpulan akhir. Untuk memperoleh data yang diperlukan, dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Metode yang penulis gunakan yaitu :

- A. Metode Observasi
- B. Metode Wawancara
- C. Metode Kuesioner
- D. Metode Dokumentasi

##### A. Metode Observasi

Hadi (1986 : 136) menjelaskan tentang observasi sebagai berikut : “Observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan yang sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki, dalam artian yang luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung”.

Awal penelitian dilakukan memang ada baiknya melakukan observasi terlebih dahulu, hal ini ditujukan untuk mengetahui kondisi populasi tau kondisi daerah penelitian. Observasi bisa dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung dilakukan dengan terjun ke lapangan dan bertatap muka dengan responden. Sedangkan observasi tidak langsung peneliti tidak berhadapan dengan responden tetapi dengan menggunakan media lain yaitu dengan menyebar angket atau kuesioner

##### B. Metode Wawancara

Menurut Koentjaraningrat (1993 : 129) bahwa : “wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan-keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta penelitian-penelitian mereka merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi”.

Melalui metode ini dilakukan wawancara langsung dengan responden yang dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara langsung dan jelas tentang diri responden atau juga kehidupannya secara nyata.



Teknis pelaksanaannya yaitu pada waktu sore hari dan malam hari dimana responden relatif tidak sibuk. Dalam wawancara secara langsung ini peneliti didampingi oleh ketua RW 02 sehingga proses wawancara tersebut lancar.

### C. Metode Kuesioner

Cara lain untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yakni dengan menyampaikan serangkaian pertanyaan secara tertulis pada sasaran penelitian. Menurut Koentjaraningrat (1993 : 173) : “Kuesioner dimaksudkan sebagai suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban dari para responden (orang-orang yang menjawab)”.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan bentuk kuesioner setengah terbuka. Kuesioner setengah terbuka adalah daftar pertanyaan yang sudah disediakan jawabannya tetapi responden dapat memberikan penjelasan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan bebas.

### D. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan penulis dengan mempertimbangkan penjelasan Koentjaraningrat (1993 : 48) sebagai berikut : “Pada umumnya data yang tercantum dalam berbagai jenis dokumen itu merupakan satu-satunya alat untuk mempelajari permasalahan tertentu, karena tidak diobservasi lagi dan tidak dapat diingat lagi”.

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data dengan cara pengumpulan sumber-sumber data yang berasal dari arsip atau dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penulis memperoleh data-data secara umum dari Kelurahan Kapatihan. Sedangkan dari RW 02, peneliti hanya memperoleh data berupa peta wilayah. Data-data dari arsip atau dokumen itu sangat membantu peneliti untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas.

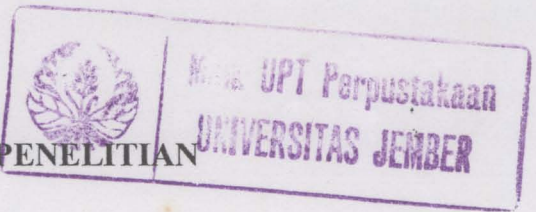
#### 1.7.5 Metode Analisa Data

Analisa data merupakan salah satu langkah yang penting dalam kegiatan penelitian terutama bila diinginkan generalisasi atau memperoleh

kesimpulan yang tegas dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif ditunjang oleh data-data kuantitatif dengan menggunakan tabel silang dan tidak menguji hipotesis. Setelah semua data terkumpul, maka data primer yang berupa jawaban-jawaban dari responden diberi kode atau simbol yang berupa angka atau huruf untuk mempermudah pengklasifikasian. Agar mempermudah pembuatan tabel maka dibuatlah daftar rekapitulasi. Setelah itu data-data yang telah diklasifikasikan dimasukkan dalam tabel frekuensi relatif yaitu suatu tabel yang memuat frekuensi dan prosentase. Untuk menghindari terjadinya kesalahan penganalisan data yang diperoleh, perlu adanya pengeditan terlebih dahulu. Sebelum penulis membuat tabel silang maka, penulis membuat tabel frekuensi yang menurut Singarimbun dan Effendi (1995:266) mempunyai berbagai fungsi antara lain :

1. Mencek apakah jawaban responden atas satu pertanyaan adalah konsisten dengan jawaban atas pertanyaan lainnya (terutama pada pertanyaan-pertanyaan untuk menjaring responden).
2. Mendapatkan deskripsi ciri atau karakteristik responden atas dasar analisa satu variabel tertentu.
3. Mempelajari distribusi variabel-variabel penelitian.
4. Menentukan klasifikasi yang paling baik untuk tabulasi silang.

**BAB II**  
**DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN**



**2.1 Letak Geografis Kelurahan Kepatihan**

Kelurahan Kepatihan merupakan salah satu kelurahan bagian dari Kecamatan Kaliwates. Berdasarkan data yang diperoleh dari Daftar Isian Data Dasar Profil Desa/Kelurahan Kepatihan, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, tahun 2001 bahwa bentuk wilayah Kelurahan Kepatihan adalah berupa dataran yang luasnya 220 Ha dan berada pada ketinggian 1800 mm/tahun dari permukaan laut. Sedangkan jarak pusat pemerintahan Kelurahan Kepatihan dengan Ibu Kota Kecamatan 6 Km dan dapat ditempuh  $\frac{1}{4}$  jam dengan menggunakan kendaraan bermotor. Curah hujan rata-rata pertahun adalah 15 mm dan keadaan suhu rata-rata adalah 32 derajat celcius, sedang keadaan tanahnya cukup subur.

Adapun batas-batas Kelurahan Kepatihan adalah :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kebonsari, Kecamatan Kaliwates.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Jember Kidul, Kecamatan Kaliwates.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Sumbersari.

Sedangkan untuk RW 02 Lingkungan Kampung Tengah Kelurahan Kepatihan terletak dengan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Sultan Agung.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan RW 03.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan RW 03.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Diponegoro.

## 2.2 Keadaan dan Komposisi Penduduk di Daerah Penelitian

Berdasarkan Data Dasar dari kantor Kelurahan Kapatihan tahun 2001, jumlah penduduk Kelurahan Kapatihan sebesar 19.679 jiwa. Jumlah penduduk perempuan sebesar 10.613 jiwa dan penduduk laki-laki sebesar 9.066 jiwa. Untuk mengetahui jumlah penduduk menurut golongan umur dan jenis kelaminnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 : Jumlah penduduk Kelurahan Kapatihan menurut golongan umur dan Jenis kelaminnya

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Frekuensi
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 bulan – 12 bulan	340	413	753
2	13 Bulan – 4 tahun	472	612	1084
3	5 tahun – 6 tahun	522	710	1232
4	7 tahun – 12 tahun	712	833	1545
5	13 tahun – 15 tahun	683	847	1530
6	16 tahun – 18 tahun	985	1172	2157
7	19 tahun – 25 tahun	1019	1254	2273
8	26 tahun – 35 tahun	1383	1245	2628
9	36 tahun – 45 tahun	901	1065	1966
10	46 tahun – 50 tahun	958	1208	2166
11	51 tahun – 60 tahun	590	667	1257
12	61 tahun – 75 tahun	501	587	1088
<b>Jumlah</b>		9066	10613	19679

Sumber : Data Dasar Kelurahan Kapatihan Tahun 2001

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada penduduk laki-laki. Jumlah penduduk perempuan adalah 10.613 jiwa sedangkan penduduk laki-laki berjumlah 9.066 jiwa.

Untuk RW 02 sendiri penduduknya berjumlah 521 jiwa yang terbagi dalam 3 RT dan terdiri dari 126 KK. Jumlah penduduk laki-laki adalah 251 jiwa dan penduduk perempuan 270 jiwa.

### 2.3 Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Kepatihan

Keadaan sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Kepatihan dapat dilihat dari mata pencaharian penduduk, tingkat pendidikannya serta fasilitas-fasilitas penunjang perekonomian yang ada di Kelurahan Kepatihan.

Adapun jumlah penduduk menurut pendidikannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2 : Jumlah penduduk menurut pendidikannya

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Jumlah penduduk tamat SD/ sederajat	1.545	13
2	Jumlah penduduk tamat SLTP/ sederajat	5.403	46
3	Jumlah penduduk tamat SLTA/ sederajat	2.580	22
4	Jumlah penduduk tamat Akademi	2.273	19
<b>Jumlah</b>		11.801	100

*Sumber : Data Dasar Kelurahan Kepatihan Tahun 2001*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk yang tamat SD / sederajat sebanyak 13 persen atau berjumlah 1.545 jiwa, penduduk yang tamat SLTP / sederajat sebanyak 46 persen atau berjumlah 5.403 jiwa, sedangkan jumlah penduduk yang tamat SLTA / sederajat sebanyak 22 persen atau berjumlah 2.580 jiwa dan penduduk yang tamat Akademi / sederajat sebanyak 19 persen atau berjumlah 2.273 jiwa.

Dari keterangan di atas tersebut dapat kita lihat bahwa penduduk Kelurahan Kepatihan terbanyak adalah tamat SLTP / sederajat yang berjumlah 5.403 jiwa atau 46 % dari keseluruhan jumlah penduduk dan yang paling sedikit adalah penduduk yang tamat SD / sederajat yang berjumlah 1.545 jiwa atau 13 % dari keseluruhan jumlah penduduk.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penduduk Kelurahan Kepatihan sudah cukup mengerti dalam arti pentingnya pendidikan. Sedangkan pendidikan penduduk di RW 02 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3 : Jumlah Penduduk RW 02 menurut Pendidikannya

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Jumlah penduduk tamat SD / sederajat	162	32
2	Jumlah penduduk tamat SLTP / sederajat	112	21
3	Jumlah penduduk tamat SLTA / sederajat	218	42
4	Jumlah penduduk tamat Akademi	24	5
<b>Jumlah</b>		<b>521</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Dasar RW 02, Kelurahan Kepatihan Tahun 2002*

Dapat dilihat bahwa masyarakat atau warga RW 02 sudah cukup terpelajar dan memiliki kemampuan pengetahuan yang cukup baik. Jumlah terbesar adalah warga dengan lulusan SLTA / sederajat yang berjumlah 218 orang atau 42 %. Sedangkan jumlah terkecil ditempati oleh warga yang tamat Akademi yaitu 24 orang atau 5 %.

Berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan dapat pula digunakan untuk melihat kualitas angkatan kerja warga Kelurahan Kepatihan seperti terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4 : Kualitas angkatan kerja menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan

No	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak tamat SD/sedrajat	225	2
2	Tamat SD/sedarajat	1.545	13
3	Tamat SLTP/sederajat	5.403	45
4	Tamat SLTA/sederajat	2.580	21
5	Tamat Akademi	2.273	19
<b>Jumlah</b>		<b>12.026</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Dasar Kelurahan Kepatihan Tahun 2001*

Berdasarkan data di atas, maka penduduk Kelurahan Kepatihan sudah cukup sesuai untuk masuk dalam bidang kerja karena masyarakat sudah sesuai dengan program pemerintah yaitu Wajib Belajar 9 Tahun dan cukup mampu untuk masuk dalam pasar kerja.

Untuk memperlancar laju perekonomian di kelurahan kepatihan terdapat sarana dan prasarana penunjang seperti jalan Negara sepanjang 3 Km, jalan Propinsi sepanjang 3 Km dan jalan Kabupaten sepanjang 2,5 Km. Jalan Aspal yang terdapat di Kelurahan Kepatihan sepanjang 20 Km dan jalan tanah sepanjang 1 Km. Sedangkan sarana perekonomian yang terdapat di Kelurahan Kepatihan yaitu 1 pasar swalayan dan 350 toko.

Kehidupan warga RW 02 terlihat sangat rukun. Keakraban tampak sekali terlihat dalam keseharian mereka. Ini disebabkan letak rumah mereka yang cukup berdekatan bahkan terkesan sempit. Tetapi lingkungan RW 02 tersebut cukup rapi dan bersih meskipun kondisi rumah-rumah penduduk atau warga cukup sederhana dan tidak ada yang terkesan mewah.



## BAB III

## IDENTITAS RESPONDEN

Identitas responden adalah karakteristik yang melekat pada diri masing-masing responden. Dengan adanya identitas responden diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keadaan responden yang menjadi obyek dalam penelitian. Dalam hal ini identitas yang berhubungan dengan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

### 3.1 Kelompok umur responden

Dalam penelitian ini terdapat 16 keluarga responden yang memiliki umur yang bervariasi yakni berkisar antara 31 sampai 60 tahun. Adapun rincian kelompok umur responden dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5 : Kelompok Umur Responden

Kelompok umur	Frekuensi	Prosentase
31 - 35	4	25
36 - 40	3	18,75
41 - 45	5	31,25
46 - 50	1	6,25
51 - 55	2	12,5
56 - 60	1	6,25
<b>Jumlah</b>	16	100

*Sumber : Data primer yang diolah tahun 2002*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden terbanyak adalah golongan umur 41 sampai 45 tahun yaitu 5 orang atau 31,25 % dari jumlah responden keseluruhan. Sedangkan jumlah responden paling sedikit adalah golongan umur 46 sampai 50 tahun dan 56 sampai 60 tahun yaitu 1 orang atau 6,25 % dari jumlah responden keseluruhan.



Dapat dilihat pada tabel di atas seluruh responden termasuk dalam usia yang produktif yaitu antara umur 31 sampai 60 tahun. Usia produktif menurut Martodipuro (1999:11) "Penduduk usia produktif adalah antara usia 15 sampai 64 tahun dan penduduk usia tidak produktif adalah usia di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas". Dari 16 responden tersebut semua bekerja baik itu di sektor swasta, maupun jasa. 4 responden adalah pegawai swasta, 10 responden sebagai pedagang dan 1 responden bekerja dibidang jasa yaitu pembantu rumah tangga. Mayoritas responden adalah pedagang karena memang letak rumah mereka masuk dalam wilayah pusat perbelanjaan.

### 3.2 Agama Responden

Dari 16 responden dalam penelitian ini memiliki agama yang berbeda-beda. Ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6 : Agama Responden

No	Agama	Frekuensi	Prosentase
1	Islam	11	68,75
2	Kristen	4	25
3	Hindu	1	6,25
Jumlah		16	100

Sumber : data primer yang diolah tahun 2002

Mayoritas agama responden adalah Islam yaitu 11 orang atau 68,75 %. 4 responden beragama Kristen atau 25 % dan 1 responden atau 6,25 % beragama Hindu. Meskipun mereka terdiri dari agama yang berbeda-beda tetapi kehidupan mereka sangat rukun. Dalam kehidupan mereka tidak ada perbedaan dan saling bantu-membantu. Mereka saling menghormati agama mereka masing-masing dan tidak ada yang saling menjauhi.

### 3.3 Pendidikan Responden

Responden rata-rata berpendidikan SLTP / sederajat, sehingga warga RW 02 Lingkungan Kampung Tengah sudah cukup pandai dan mengerti apabila diajak bertukar pikiran. Untuk lebih jelasnya pada tabel berikut :

Tabel 7 : Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Responden

No	Pendidikan responden	Frekuensi	Prosentase
1	Tamat SD / sederajat	4	25
2	Tamat SMP / sederajat	8	50
3	Tamat SMA / sederajat	4	25
<b>Jumlah</b>		16	100

*Sumber : Data primer yang diolah tahun 2002*

Dari tabel di atas, mayoritas responden adalah berpendidikan SMP / sederajat yaitu berjumlah 8 orang atau 50 % dari jumlah responden keseluruhan. Sedangkan sisanya berpendidikan SD / sederajat dan SMA / sederajat yang masing-masing berjumlah 4 orang atau masing-masing 25 % dari jumlah keseluruhan. Responden sudah cukup baik dalam hal pengetahuan. Paling tidak responden cukup mengerti untuk diajak bertukarpikiran dan tukar pendapat.

### 3.4 Mata Pencaharian Responden

Jumlah responden menurut jenis mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8 : Jenis Mata Pencaharian Responden

No	Jenis mata pencaharian	Frekuensi	Prosentase
1	Pegawai swasta	4	25
2	Wiraswastawan atau pedagang	11	68,75
3	Pembantu rumah tangga	1	6,25
<b>Jumlah</b>		16	100

*Sumber : Data yang diolah tahun 2002*

Dilihat dari tabel di atas dan hasil kuisisioner, rata-rata atau bahkan mayoritas mata pencaharian responden adalah wiraswasta atau berdagang. Ini disebabkan letak rumah mereka yang berdekatan dengan lokasi atau pusat perbelanjaan se-Karisidenan Besuki. Dari 16 responden, 11 responden diantaranya adalah wiraswastawan / pedagang dan 4 responden yang lain bekerja sebagai buruh atau pegawai swasta. Responden juga ada yang bekerja dalam bidang jasa yaitu pembantu rumah tangga yaitu 1 orang. Dari mata pencaharian yang dimiliki responden dapat diketahui bahwa mereka banyak berhubungan dengan masyarakat luas.

### 3.5 Kondisi Lingkungan Sosial Responden

Untuk melihat jumlah responden menurut tempat tinggalnya terdapat pada tabel di bawah ini :

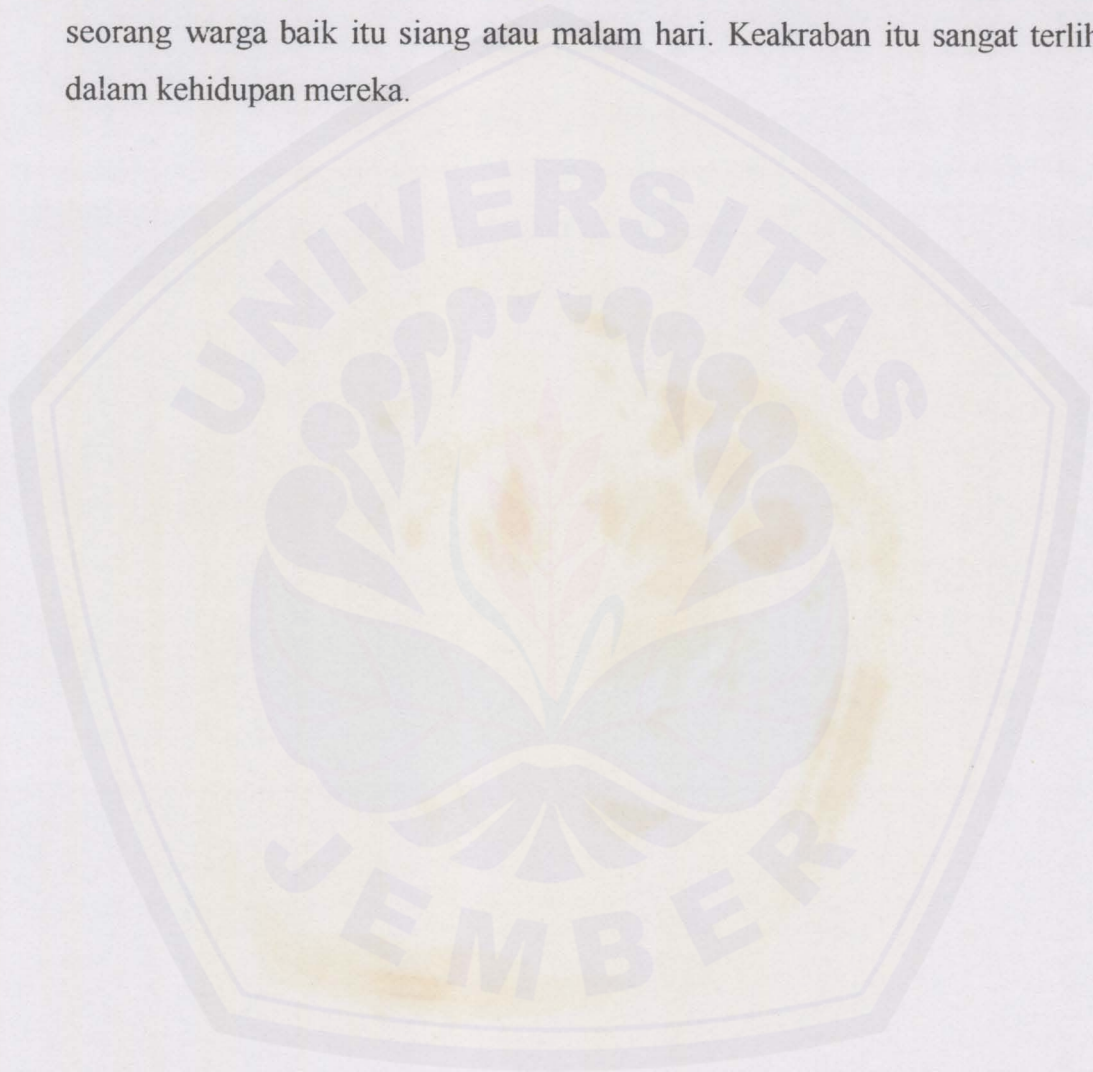
Tabel 9 : Jumlah Responden Menurut Tempat Tinggalnya

Tempat tinggal responden	Frekuensi	Prosentase
RT 1	8	50
RT 2	6	37,5
RT 3	2	12,5
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data primer yang diolah tahun 2002*

Secara keseluruhan ada 52 KK yang merupakan keluarga inti dan 74 KK yang bukan keluarga inti. Untuk responden sendiri yang berjumlah 16 KK ada 5 KK yang merupakan keluarga inti dan 11 KK yang bukan keluarga inti, karena dalam keluarga mereka ada juga ibu, kakak atau adik dari Kepala Keluarga. Dari ke-16 KK tersebut terbagi atas 8 KK di RT 01, 6 KK di RT 02 dan 2 KK di RT 03. Jumlah responden pada RT 03 lebih sedikit dari dua RT yang lain dikarenakan warga RT 03 rata-rata bukanlah warga tetap dan mereka di sana hanya untuk berdagang.

Kondisi tempat tinggal warga RW 02 sangat padat. Untuk rumah warga pribumi rata-rata sangat sederhana. Sedangkan untuk warga keturunan (Cina) rumahnya tidak terlalu luas tetapi cukup mewah meskipun ada beberapa yang sederhana. Kehidupan warga keturunan tidak terlalu supel dan agak individual. Sedangkan warga pribumi sering berkerumun di salah satu depan rumah seorang warga baik itu siang atau malam hari. Keakraban itu sangat terlihat dalam kehidupan mereka.



## BAB IV ANALISA DATA



Mark UPT Perpustakaan  
UNIVERSITAS JEMBER

Bahan untuk kebutuhan analisa data-data dari masing-masing variabel penelitian, perlu dijelaskan secara terperinci, sehingga dapat mempermudah penulis dalam menganalisa dan menginterpretasikan data. Tujuan pokok penelitian adalah menjawab pertanyaan penelitian. Untuk mendapatkan tujuan pokok ini maka penulis merumuskan masalah, mengumpulkan data serta memproses data, kemudian menganalisis data.

Dalam hal ini maka penulis akan membahas tentang langkah yang terakhir yaitu tahap analisa data dalam penelitian. Tujuan analisa data adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk di baca, diinterpretasikan sehingga dapat diketahui adakah hubungan antara lingkungan sosial dengan cara mendidik anak. Data dikerjakan dan diolah serta dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan suatu kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

Alasan penulis menggunakan analisa data kualitatif dengan model tabulasi silang karena model ini sederhana akan tetapi mempunyai daya menerangkan yang cukup kuat dalam menjelaskan pengaruh variabel-variabel yang ada.

Untuk dapat menganalisis lebih lanjut tentang lingkungan sosial dan cara mendidik anak maka dioperasionalisasikan 5 kasus dari masing-masing bentuk lingkungan sosial. Adapun kasus tersebut adalah sebagai berikut :

### **1. Lingkungan sosial yang terdiri dari :**

#### **A. Pengaruh tetangga terhadap individu**

Adapun data dari masing-masing kasus di lihat dalam tabel dan analisis di bawah ini :

a. Pengaruh tetangga terhadap responden dalam mengambil keputusan

Tabel 10 : Kategori Pengaruh Tetangga terhadap Responden dalam Mengambil Keputusan

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Sangat berpengaruh	10	62,5
Cukup berpengaruh	5	31,25
Tidak berpengaruh	1	6,25
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer yang di olah, tahun 2002

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 10 responden atau 62,5 % dari 16 responden masuk dalam kategori sangat berpengaruh. Artinya 10 responden tersebut terpengaruh oleh tetangga dalam setiap pengambilan keputusan. Misalnya, ada 6 responden yang mengatakan perlu untuk bertindak tegas dalam mengambil keputusan agar anak tersebut patuh terhadap responden. Misalnya responden perlu untuk membuat peraturan yang ketat dalam mendidik anak dan anak harus mematuhi peraturan tersebut. Tetapi ada juga responden yang merasa perlu memberi sanksi tegas seperti tindakan pemukulan jika terjadi pelanggaran terhadap keputusan yang diambil yaitu ada 4 responden. Sedangkan 5 responden atau 31,25 % yang masuk dalam kategori cukup berpengaruh hanya menerima saran tetapi tidak harus mempengaruhi responden dalam mengambil keputusan. Responden disini bersikap otoriter dalam menentukan dan mengambil keputusan dalam mendidik anak. 1 responden atau 6,25 % masuk dalam kategori tidak terpengaruh terhadap tetangga dalam mengambil keputusan karena responden menganggap bahwa itu merupakan urusan pribadinya. Tetapi dari keterangan itu bisa dilihat bahwa responden secara keseluruhan masih saling membantu untuk dapat mengambil keputusan.

- b. Pengaruh tetangga dalam merubah cara responden dalam mendidik anak.

Tabel 11 : Kategori Pengaruh Tetangga dalam Merubah Cara Responden dalam Mendidik Anak

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Sangat berpengaruh	7	43,75
Cukup berpengaruh	6	37,5
Tidak berpengaruh	3	18,75
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data primer yang diolah tahun 2002*

Indikator di atas dibagi menjadi 3 kategori, yaitu kategori sangat berpengaruh, kategori cukup berpengaruh, kategori tidak berpengaruh. Adapun pengertian dari kategori sangat berpengaruh yaitu bila responden terpengaruh oleh tetangga sehingga merubah cara responden dalam mendidik anak. Responden yang semula bersikap bebas bisa berubah menjadi keras dan otoriter dalam mendidik anak. Ini sering terjadi dalam suatu keluarga disebabkan pendapat-pendapat dan masukan-masukan dari luar yang membuat responden terpengaruh.

Dalam kategori sangat berpengaruh ada 7 responden yang menempati urutan pertama atau 43,75 % dari jumlah responden keseluruhan. Responden merasa bahwa tetangga merupakan orang terdekat yang dapat memberikan pengetahuan terhadap responden tentang cara mendidik anak sehingga responden dapat merubah caranya dalam mendidik anak setelah mendapat masukan dari tetangga.

Sedangkan kategori cukup berpengaruh ada 6 responden atau 37,5 % dimana responden mampu memilah-milahkan mana cara yang baik dan mana cara yang tidak baik untuk diterapkan oleh responden dalam mendidik anak dan kategori tidak berpengaruh terdapat 3 responden atau 18,75 % yang tidak terpengaruh oleh tetangga sehingga tidak merubah cara responden dalam

mendidik anak. Responden merasa bahwa apa yang diterapkan responden dalam mendidik anak merupakan tanggung jawab responden dan hanya responden sendiri yang tahu cara apa yang terbaik untuk mendidik anak-anak responden.

- c. Pengaruh kehidupan keluarga lain terhadap responden dalam mendidik anak.

Tabel 12 : Kategori Pengaruh Kehidupan Keluarga Lain terhadap Responden dalam Mendidik Anak

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Sangat berpengaruh	5	31,25
Cukup berpengaruh	6	37,5
Tidak berpengaruh	5	31,25
<b>Jumlah</b>	16	100

*Sumber : Data primer yang diolah tahun 2002*

Maksud dari kategori sangat berpengaruh adalah bahwa responden meniru keluarga lain dalam mendidik anak-anak responden. Dari tabel yang masuk dalam kategori sangat berpengaruh ada 5 responden atau 31,25 %. Ini berarti bahwa 5 responden tersebut meniru keluarga lain yang sukses dalam mendidik anak. Mereka berharap bahwa dengan begitu maka keluarga mereka juga akan menjadi keluarga yang sukses.

Untuk kategori tidak berpengaruh juga ada 5 responden atau 31,25 %. Mereka menganggap bahwa dalam mendidik anak-anak mereka tidak meniru cara keluarga lain dalam mendidik anak. Mereka memiliki cara sendiri dalam mendidik anak-anak mereka karena mereka merasa lebih tahu apa yang anak-anak mereka butuhkan. Mereka lebih suka mengurus urusan mereka sendiri tanpa bantuan orang lain. Sedangkan untuk kategori cukup berpengaruh yang menempati urutan pertama ada 6 responden atau 37,5 % responden. Responden hanya meniru hal-hal yang dibutuhkan responden dalam mendidik anak-anak responden.



## B. Pengaruh kelompok terhadap individu

Data dari kasus – kasus pengaruh kelompok terhadap responden dapat di lihat dalam tabel-tabel di bawah ini :

- a. Pengaruh mengikuti kegiatan keagamaan terhadap responden

Tabel 13 : Kategori Pengaruh Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Responden

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Sangat berpengaruh	8	50
Cukup berpengaruh	7	43,75
Tidak berpengaruh	1	6,25
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data primer yang diolah tahun 2002*

Dari data tabel diatas yang menempati urutan pertama adalah kategori sangat berpengaruh yang berjumlah 8 responden atau 50 % dari jumlah responden keseluruhan. Yang dimaksud dengan kategori sangat berpengaruh adalah bahwa responden aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di lingkungan RW 02 dan itu mempengaruhi kehidupan responden. Alasan mereka adalah dengan mengikuti kegiatan keagamaan secara aktif maka responden akan memperoleh pendalaman pengetahuan dalam hal keagamaan. Selain itu masyarakat juga merasa bahwa dengan aktif mengikuti kegiatan keagamaan di kampung, hubungan mereka dengan masyarakat sekitar semakin erat.

Untuk urutan kedua adalah kategori cukup berpengaruh yang berjumlah 7 responden atau 43,75 % dari jumlah responden keseluruhan. Responden megikuti kegiatan keagamaan tetapi tidak mempengaruhi cara responden dalam berpikir dan bertingkah laku.

Sedangkan kategori ketiga yaitu kategori tidak berpengaruh hanya ada 1 responden atau 6,25 %. Responden tidak bisa mengikuti kegiatan keagamaan dikarenakan responden sering keluar kota dan jarang ada di rumah. Selain itu juga di kampung hampir tidak pernah ada kegiatan keagamaan yang sesuai

dengan agama responden sehingga kegiatan keagamaan yang ada di kampung tidak begitu mempengaruhi responden.

b. Pengaruh mengikuti pertemuan warga terhadap responden

Tabel 14 : Kategori Pengaruh Mengikuti Pertemuan Warga terhadap

Responden

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Sangat berpengaruh	8	50
Cukup berpengaruh	7	43,75
Tidak berpengaruh	1	6,25
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data primer yang diolah tahun 2002*

Kategori pertama adalah kategori sangat berpengaruh yang berarti pertemuan warga sangat mempengaruhi kehidupan sosial dan keluarga responden. Ada 8 responden yang masuk dalam kategori sangat berpengaruh atau 50 %. Responden menyatakan bahwa dengan aktif dalam mengikuti pertemuan warga maka responden bisa mengetahui segala sesuatu yang terjadi atau tahu dari yang sebelumnya tidak tahu.

Sedangkan 7 responden atau 43,75 % yang masuk dalam kategori cukup berpengaruh dan menghadiri pertemuan warga jika mereka tidak sibuk karena mereka tidak terlalu terpengaruh dengan kegiatan tersebut. Dan pada kategori tidak berpengaruh ada 1 responden atau 6,25 % yang tidak pernah menghadiri pertemuan warga dikarenakan responden tidak pernah ada di rumah dan sering ke luar kota dan tidak terpengaruh dengan kegiatan pertemuan warga atau apapun yang dihasilkan dari pertemuan tersebut.

c. Pengaruh mengikuti kegiatan organisasi kampung terhadap responden

Tabel 15 : Kategori Pengaruh Mengikuti Kegiatan Organisasi Kampung terhadap Responden

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Sangat berpengaruh	4	25
Cukup berpengaruh	11	68,75
Tidak berpengaruh	1	6,25
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2002

Kategori sangat berpengaruh artinya responden hadir dalam organisasi kampung dan organisasi tersebut sangat mempengaruhi kehidupan sosial responden untuk memajukan kegiatan tersebut dan menambah wawasan responden. Kategori cukup berpengaruh artinya responden hadir dalam organisasi kampung tetapi tidak terlalu terpengaruh dan tidak ada keinginan untuk maju. Sedangkan kategori tidak berpengaruh artinya responden tidak pernah hadir dalam organisasi kampung dan sama sekali tidak terpengaruh oleh kegiatan tersebut. Yang menjadi urutan pertama adalah kategori cukup berpengaruh berjumlah 11 responden atau 68,75 %. Salah satu alasan responden adalah bahwa partisipasi seseorang tidak bisa dilihat hanya dari keaktifannya saja dan itu tidak terlalu mempengaruhi responden. Selain itu responden sudah cukup lelah setelah bekerja seharian sehingga bila ada kesempatan saja responden akan hadir.

Urutan kedua adalah kategori sangat berpengaruh yang berjumlah 4 responden atau 25 % dari jumlah responden keseluruhan dengan alasan responden ingin menambah pengetahuan dan itu tentu akan mempengaruhi responden. Sedangkan 1 responden atau 6,25 % berada pada urutan ketiga atau kategori tidak berpengaruh dengan alasan bahwa responden sering ke luar kota dan jarang sekali ada di rumah sehingga tidak terlalu peduli dengan kegiatan tersebut.

## 2. Cara mendidik anak

- a. Cara responden mendidik dalam menyeleksi teman bergaul anak

Tabel 16 : Kategori Cara Responden Mendidik dalam Menyeleksi

Teman Bergaul Anak

Kategori	Frekuensi	prosentase
Demokratis	4	25
Otoriter	10	62,5
Bebas	2	12,5
<b>Jumlah</b>	16	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2002

Yang dimaksud dengan kategori demokratis adalah responden tidak terlalu mengekang anak dalam bergaul dimana anak bebas bergaul dengan siapa saja asalkan tahu batasan mana yang baik dan mana yang buruk. Ini berarti responden bersifat demokratis dalam pergaulan anak responden. Sedangkan kategori otoriter berarti responden selalu menyeleksi setiap teman bergaul anak responden. Dan kategori bebas berarti responden membebaskan anak untuk bergaul dengan siapa saja tanpa responden perlu tahu siapa dan bagaimana teman anak responden.

Untuk urutan pertama adalah kategori otoriter yang berjumlah 10 responden atau 62,5 %. Alasannya responden takut anaknya terseret oleh arus pergaulan pergaulan yang tidak baik. Sedangkan urutan kedua adalah kategori demokratis yaitu 4 responden atau 25 %. Responden merasa bahwa anak perlu bergaul cukup luas untuk menambah pengalaman tetapi responden tetap waspada dan selalu memberi nasehat atau arahan. Urutan yang terakhir adalah kategori bebas yaitu 2 responden atau 12,5 % karena responden jarang ada di rumah sehingga tidak tahu bagaimana pergaulan anak.

- b. Cara responden mendidik dalam membatasi jam keluar anak.

Tabel 17 : Kategori Cara Responden Mendidik dalam Membatasi Jam Keluar Anak

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Demokratis	3	18,75
Otoriter	11	68,75
Bebas	2	12,5
<b>Jumlah</b>	16	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2002

Kategori demokratis maksudnya adalah bahwa responden tidak terlalu membatasi jam keluar anak asalkan anak bisa disiplin waktu dan tahu kapan waktunya pulang. Kategori otoriter maksudnya adalah responden selalu membatasi jam keluar anak dengan ketat dan anak harus mematuhi peraturan itu. Dan kategori bebas adalah responden tidak mau tahu kapan anak keluar dan kapan anak berada di rumah asalkan tidak menimbulkan masalah.

Untuk urutan pertama adalah kategori otoriter yaitu responden selalu membatasi jam keluar dan harus berada di rumah tepat waktu sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan oleh responden. Responden ingin anak responden bisa disiplin waktu dan disiplin hidup. Jumlah responden dalam kategori otoriter ada 11 responden atau 68,75 %. Urutan kedua adalah kategori demokratis yaitu 3 responden atau 18,75 %. Responden tidak terlalu membatasi jam keluar anak asal anak tahu kapan dia harus berada di rumah dan kapan dia harus belajar. Sedangkan kategori bebas berada pada urutan ketiga yang berjumlah 2 responden atau 12,5 %. Responden tidak tahu kapan anak keluar dan pulang ke rumah karena responden sibuk dengan pekerjaannya dan sering ke luar kota.

c. Cara responden mendidik dalam mengawasi anak belajar.

Tabel 18 : Kategori Cara Responden Mendidik dalam Mengawasi Anak Belajar

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Demokratis	6	37,5
Otoriter	9	56,25
Bebas	1	6,25
<b>Jumlah</b>	16	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2002

Urutan pertama adalah kategori otoriter yang berjumlah 9 responden atau 56,25 %. Responden merasa bahwa dengan selalu mengawasi anak ketika sedang belajar maka anak akan mau belajar lebih lama karena ada rasa takut. Sedangkan kategori kedua yaitu kategori demokratis yang berjumlah 6 responden atau 37,5 % berharap jika anak bebas untuk belajar maka anak berkembang dengan sendirinya tanpa ada rasa takut dan anak berani bertanya jika ada kesulitan dalam belajar. Kategori bebas hanya ada 1 responden atau 6,25 % karena responden percaya bahwa anak responden bisa mengatur waktu belajarnya sendiri.

d. Cara responden mendidik dalam menerapkan peraturan pada anak.

Tabel 19 : Kategori Cara Responden Mendidik dalam Menerapkan Peraturan Pada Anak

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Demokratis	10	62,5
Otoriter	5	31,25
Bebas	1	6,25
<b>Jumlah</b>	16	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2002

Kategori demokratis artinya orang tua tidak perlu memaksa tetapi secara perlahan dan dengan arahan. Ada 10 responden atau 62,5 % yang masuk dalam kategori demokratis dan merupakan urutan pertama. Responden menganggap bahwa anak tidak harus dipaksa untuk mengikuti aturan yang harus ditetapkan tetapi harus dilakukan dengan perlahan karena anak jika dipaksa justru akan memberontak. Kategori otoriter berada pada urutan kedua yang berjumlah 5 responden atau 31,25 %. Responden merasa harus memaksa anak untuk mengikuti dan mentaati peraturan yang ditetapkan oleh responden dan jika anak melakukan pelanggaran, maka akan diberi sanksi yang keras agar anak menjadi jera. Sedangkan kategori bebas yang berarti responden tidak apakah anak akan taat pada peraturan yang ditetapkan responden atau tidak itu terserah anak. Dan untuk kategori rendah ini terdapat satu responden dalam penelitian ini atau 6,25 %.

e. Cara responden mendidik dalam menentukan tempat sekolah anak

Tabel 20 : Kategori Cara Responden Mendidik dalam Menentukan Tempat Sekolah Anak

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Demokratis	2	12,5
Otoriter	12	75
Bebas	2	12,5
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data primer yang diolah tahun 2002*

Kategori otoriter berada pada urutan pertama yang berjumlah 12 responden atau 75 % dari jumlah responden keseluruhan. Alasan responden adalah agar anak responden memperoleh sekolah yang bermutu dan tidak asal-asalan dalam memilih sekolah karena ini demi kepentingan anak itu sendiri.

Sedangkan urutan kedua adalah kategori demokratis dan bebas yang masing – masing ada 2 responden atau 12,5 %. Untuk kategori demokratis alasan responden adalah karena kemampuan responden dalam hal biaya sangat

terbatas. Untuk kategori bebas responden beralasan bahwa responden menyerahkan sepenuhnya kepada anak sekolah mana yang anak kehendaki tanpa responden peduli mutu dari sekolah itu asalkan anak senang dan mau bersekolah.

Dari keseluruhan kasus yang penulis kemukakan di atas, akan diperoleh suatu kesimpulan yang akan penulis jelaskan selanjutnya tentang bagaimana cara mendidik orang tua pada anak, dan penulis akan menghubungkan bagaimana hubungan lingkungan sosial dengan cara mendidik anak.

### 3. Analisa pengaruh lingkungan sosial terhadap cara mendidik anak.

Analisa hubungan lingkungan sosial dengan cara mendidik anak dibagi dalam dua bentuk yaitu :

#### A. Pengaruh individu dengan individu terhadap cara mendidik anak

Tabel 21 : Pengaruh Lingkungan Sosial dalam Bentuk Pengaruh Tetangga terhadap Responden Berkaitan dengan Cara Mendidik Anak

Pengaruh tetangga terhadap responden	Cara mendidik anak			Jumlah (prosentase)
	Demokrasi	Otoriter	Bebas	
Pengaruh tinggi	-	4	-	4 (25)
Pengaruh sedang	2	8	-	10 (62,5)
Tidak berpengaruh	-	2	-	2 (12,5)
Jumlah	2 (12,5)	14 (87,5)	-	16 (100)

*Sumber : Data primer yang diolah tahun 2002*

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa mayoritas pengaruh tetangga terhadap responden adalah sedang. Urutan pertama terdapat pada kategori pengaruh sedang berjumlah 8 responden. Dalam kaitannya dengan cara mendidik anak, responden lebih bersikap otoriter dan keras. Ini disebabkan karena masukan-masukan yang diberikan oleh tetangga terhadap responden



dalam mendidik anak responden dan dalam mengambil keputusan. Responden beranggapan bahwa pendapat atau masukan-masukan yang diberikan tetangga terhadap responden itu pasti baik dan sangat bermanfaat. Selain itu pengaruh dari tetangga tentang jaman sekarang yang sudah terlalu bebas dan serba terbuka membuat responden merasa sangat khawatir terhadap anak responden jika terlalu diberi kebebasan.

Urutan kedua ada 4 responden terdapat pada kategori pengaruh tetangga yang tinggi terhadap responden berkaitan dengan cara mendidik responden terhadap anak yang otoriter. Dengan seringnya mendengar kabar tentang keadaan dan masa sekarang dimana sudah banyak anak yang salah jalan karena salah pergaulan, maka responden sangat ketat dalam mendidik anak dan memberi peraturan-peraturan dengan harapan anak responden akan disiplin dan mau menuruti kata-kata orang tua.

Urutan ketiga adalah kategori pengaruh terhadap responden yang sedang tetapi responden bersikap demokratis yang berjumlah 2 responden. Responden bisa menerima masukan-masukan dari tetangga tetapi tidak harus bahwa semua pendapat-pendapat tersebut bisa diterima. Responden masih memilah-milah mana yang terbaik untuk anak responden. Urutan ini juga ditempati oleh kategori tidak berpengaruh terhadap cara mendidik anak yang otoriter sebagai kategori terakhir. Jumlah responden dalam kategori ini juga ada 2 responden. Responden merasa bahwa dirinya lebih tahu dan lebih mengerti apa yang terbaik dan yang dibutuhkan oleh anak responden. Responden berpedoman bahwa responden tidak akan mengganggu kehidupan orang lain dan orang lainpun tidak perlu mencampuri kehidupan responden. Disini juga ditempati oleh kategori pengaruh sedang terhadap responden berkaitan dengan cara mendidik anak yang bebas.

Dari hasil keseluruhan dapat dilihat dalam tabel bahwa responden cukup akrab dengan lingkungan sekitar dan cara mendidik responden lebih otoriter atau keras terhadap anak-anak responden. Kategori tertinggi pengaruh tetangga terhadap responden adalah kategori pengaruh sedang yang berjumlah 10

responden atau 62,5 % dari jumlah responden keseluruhan. Sedangkan urutan kedua ditempati oleh kategori pengaruh terhadap responden yang tinggi berjumlah 4 responden atau 25 %. Dan kategori terendah adalah kategori tidak berpengaruh yaitu 2 responden atau 12,5 %.

Dalam cara responden mendidik anak, kategori tertinggi adalah otoriter yang berjumlah 14 responden atau 87,5 %. Selain karena rasa khawatir responden terhadap kehidupan anak responden, responden juga takut anak responden akan terseret arus yang salah sehingga responden merasa perlu untuk bersikap keras terhadap anak, sehingga anak akan merasa takut dan tidak berani untuk berbuat yang macam-macam. Urutan kedua ditempati kategori cara responden mendidik anak dengan demokratis yang berjumlah 2 responden atau 12,5 %. Responden lebih bersikap arif dan bijaksana dalam mendidik anak dan dalam mengambil keputusan-keputusan.

### **B. Pengaruh kegiatan kelompok terhadap responden berkaitan dengan cara mendidik anak**

Tabel 22 : Pengaruh Lingkungan Sosial dalam Bentuk pengaruh Kegiatan Kelompok terhadap Responden Berkaitan dengan Cara Mendidik Anak

Pengaruh kegiatan kelompok terhadap responden	Cara mendidik anak			Jumlah (Prosentase)
	Demokrasi	Otoriter	Bebas	
Sangat berpengaruh	1	5	-	6 (37,5)
Cukup berpengaruh	1	8	-	9 (56,5)
Tidak berpengaruh	-	1	-	1 (6,25)
Jumlah	2 (12,5)	14 (87,5)	-	16 (100)

*Sumber : Data primer yang diolah tahun 2002*

Untuk urutan pertama adalah kategori kegiatan kelompok terhadap responden yang cukup berpengaruh berkaitan dengan cara mendidik anak yang otoriter. Jumlah responden dalam kategori ini ada 8 responden. Responden berusaha agar anak responden tidak salah jalan dan sesuai dengan harapan orang tua. Ini juga ditempati kategori kegiatan kelompok terhadap responden yang cukup berpengaruh berkaitan dengan cara mendidik anak yang otoriter.

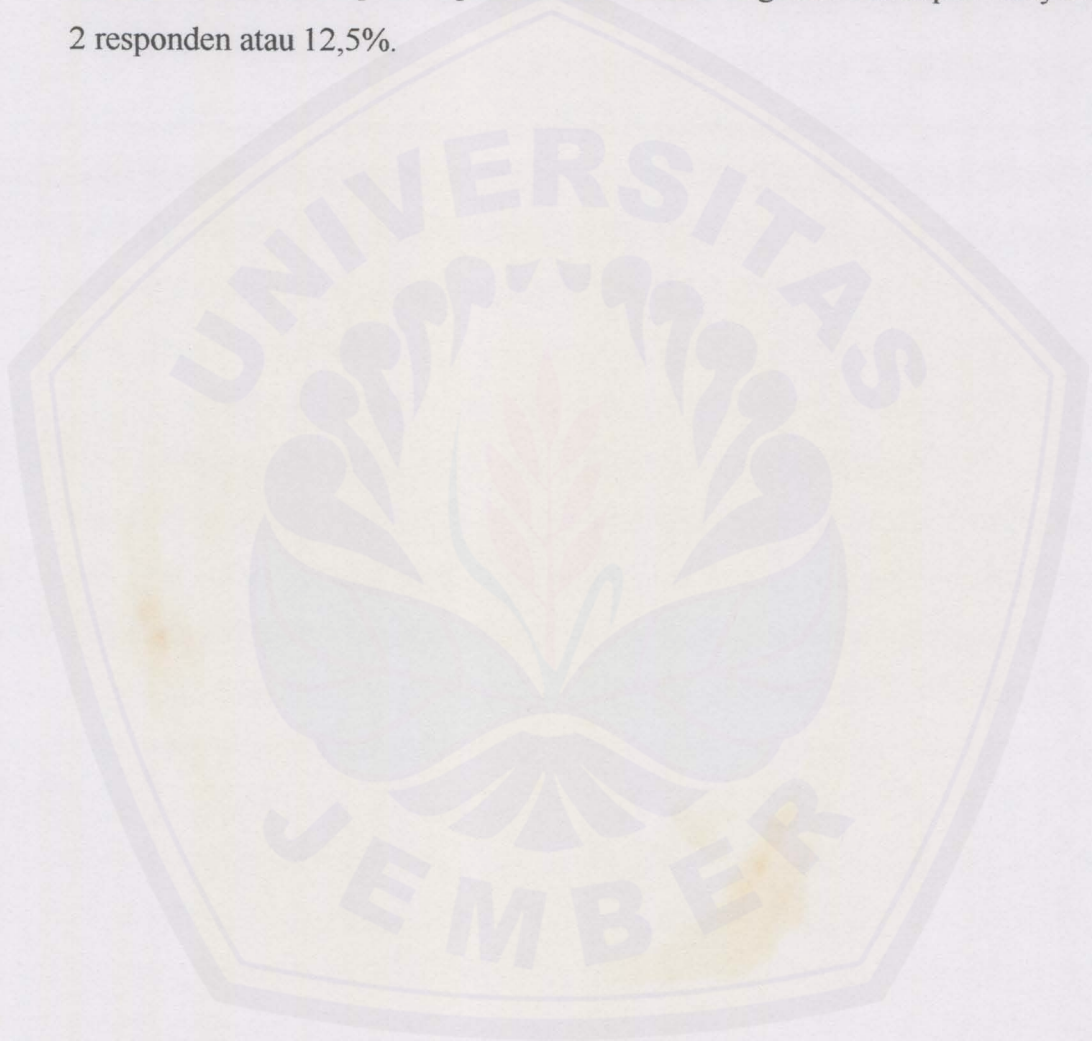
Dalam kategori sangat berpengaruh terhadap cara mendidik anak yang otoriter terdapat 6 responden. Ini disebabkan dengan semakin bertambahnya pengetahuan tentang dunia luar yang sangat bebas dan tanpa batas serta pendalaman keagamaan responden menyebabkan responden terlalu takut untuk melepaskan anak-anak responden dengan bebas sehingga responden bersikap sangat keras dalam mendidik anak-anak responden.

Kategori kegiatan kelompok yang sangat berpengaruh tetapi responden bisa bersikap demokratis berada pada urutan ketiga. Responden dapat memilahkan mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan terhadap anak dengan memberikan pengarahan dan pengetahuan. Dalam kategori ini terdapat 1 responden dari jumlah responden keseluruhan. Ini juga ditempati oleh kategori cukup berpengaruh dengan cara mendidik anak yang demokratis.

Urutan terakhir ini juga ditempati kategori kegiatan kelompok yang tidak berpengaruh terhadap responden dan dalam mendidik anak responden bersikap otoriter. Untuk kategori ini responden bersifat individual dan menentukan sendiri bagaimana dia harus mendidik anak. Dari masing-masing kategori ini terdapat 1 responden.

Dari keseluruhan tabel dan penjelasan di atas diketahui bahwa mayoritas pengaruh kegiatan kelompok terhadap responden adalah cukup mempengaruhi kehidupan responden sehari-hari. Jumlah responden keseluruhan dalam kategori cukup berpengaruh 9 responden atau 56,25 % dan yang masuk dalam kategori sangat berpengaruh ada 6 responden atau 37,5 %. Sedangkan yang tidak terpengaruh oleh kegiatan kelompok hanya ada 1

responden atau 6,25 %. Dalam mendidik anak berkaitan dengan cara responden yang aktif dalam kegiatan kelompok ternyata responden lebih bersikap otoriter dan keras terhadap anak yang berjumlah 14 responden atau 87,5 %. Kegiatan-kegiatan kelompok ternyata sangat mempengaruhi cara responden mendidik anak. Responden yang bisa bersikap demokratis dalam mendidik anak meskipun responden aktif dalam kegiatan kelompok hanya ada 2 responden atau 12,5%.





## 5.1 Kesimpulan

Masyarakat terdiri dari banyak keluarga. Suatu keluarga tidak pernah lepas dari lingkungan sosialnya, karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Lingkungan sosial adalah suatu bentuk lingkungan yang menyangkut hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Atau semua manusia yang dapat memberikan pengaruh baik itu pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung. Lingkungan sosial ada bermacam-macam antara lain hubungan individu dengan individu dan hubungan individu dengan kelompok.

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan di muka dapat ditarik kesimpulan mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap cara mendidik anak pada keluarga di Jalan Diponegoro IV, Lingkungan Kampung Tengah, Kelurahan Kepatihan, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Pengaruh antar individu dan pengaruh kegiatan kelompok terhadap individu yang dilakukan responden sangat berpengaruh bahkan sampai mempengaruhi cara mendidik responden terhadap anak responden.

Pengaruh tetangga terhadap individu masuk dalam kategori cukup berpengaruh yang terbukti bahwa 62,5 % masuk dalam kategori cukup berpengaruh. Berkaitan dengan cara mendidik anak, mayoritas bersikap otoriter atau ketat yaitu 87,5 %. Pengaruh kegiatan kelompok terhadap individu juga masuk dalam kategori cukup berpengaruh yang dapat dilihat pada tabel 23 yaitu 56,5 % sehingga dapat disimpulkan bahwa tetangga dan kelompok cukup berpengaruh terhadap individu.

Pengaruh tetangga dan kegiatan-kegiatan kelompok membuat responden cukup terpengaruh dalam mendidik anak responden dan lebih banyak yang mengarah ke sikap yang otoriter. Dapat dilihat pada tabel 21 dan tabel 22 dimana 87,5 responden masuk dalam kategori otoriter.

Ini bisa disebabkan responden sangat menghargai pendapat-pendapat dari luar dan rasa takut yang cukup kuat sehingga membuat responden bersikap keras dalam mendidik anak. Responden menganggap bahwa tetangga merupakan orang terdekat yang bisa memberikan pengaruh-pengaruh yang baik bagi keluarga responden. Terlebih lagi lokasi rumah responden yang sangat padat menyebabkan hubungan antara responden dan tetangga sangat akrab. Tetanggapun bisa mengatur dan mendidik anak responden dengan bebas karena rasa solidaritas dan rasa keterikatan yang cukup kuat. Respondenpun dalam hal ini tidak merasa keberatan apalagi terganggu.

Hanya beberapa responden yang bisa mendidik anak dengan cara yang demokratis walaupun responden cukup akrab dan erat hubungannya dengan tetangga maupun kelompok. Tetapi dari beberapa responden ada juga yang bersikap acuh dan tidak peduli terhadap kehidupan tetangga responden. Responden lebih bersikap individual dan tidak ingin masalah keluarganya dicampuri orang lain.

Dari hasil penelitian yang diperoleh akhirnya dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang sangat kuat antara lingkungan sosial terhadap cara mendidik anak pada keluarga di Jalan Diponegoro IV, Lingkungan Kampung Tengah RW 02, Kelurahan Kepatihan, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember seperti yang tercantum dalam tabel 21 dan 22.

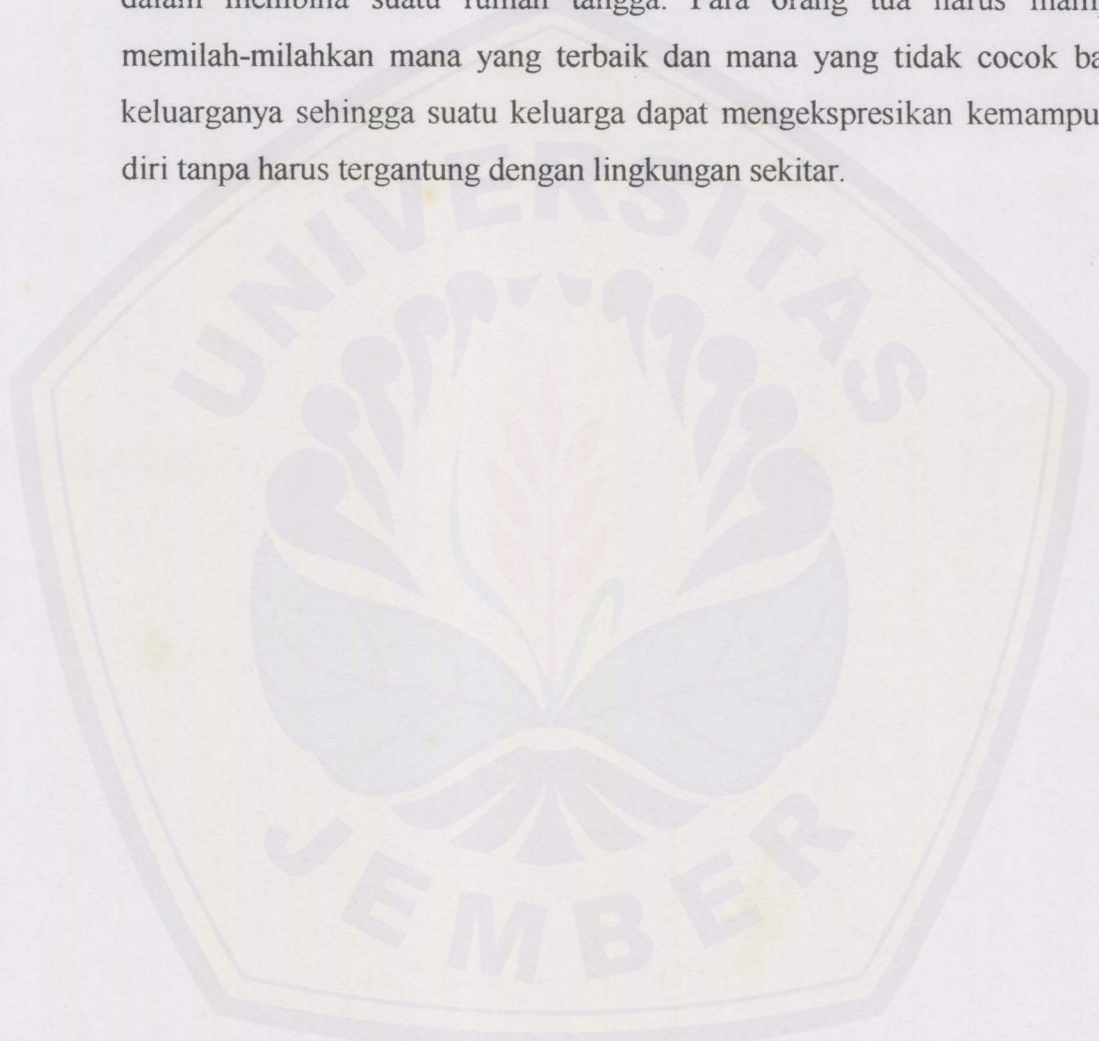
## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisa di atas serta penarikan kesimpulan, maka penulis ingin memberikan saran yang penulis sampaikan kepada :

- 1 Para orang tua yang menjadi responden khususnya dan semua orang tua pada umumnya, untuk dapat mendidik anak dengan cara yang bijaksana tanpa perlu peraturan yang terlalu ketat karena yang dibutuhkan anak hanyalah perhatian, pengarahan dan kasih sayang. Disamping itu peraturan

yang terlalu ketat justru membuat anak bersikap menutup diri dan terlalu takut untuk terbuka.

2. Dalam hidup bermasyarakat kita memang harus bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar tetapi bukan berarti bahwa segala pandangan dan pendapat dari tetangga terdekat harus selalu dijadikan contoh atau dasar dalam membina suatu rumah tangga. Para orang tua harus mampu memilah-milahkan mana yang terbaik dan mana yang tidak cocok bagi keluarganya sehingga suatu keluarga dapat mengekspresikan kemampuan diri tanpa harus tergantung dengan lingkungan sekitar.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. Abu, 1988, *Psikologi Umum*, Surabaya : PT. Bina Ilmu.
- Ansyari, Fuad, 1977, *Prinsip-Prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Gunarsa, 1989, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno, 1986, *Metodologi Research*, Jogjakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Jersild, Arthur T, 1962, *Psikologi Anak*, Bandung : Terate.
- Kartono, Kartini, 1990, *Psikologi Anak*, Bandung : Penerbit Mandar Maju.
- Koentjaraningrat, 1993, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia.
- Mappiare, Andi, 1982, *Psikologi Remaja*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Martodipuro, Subagyo, 1999, *Diktat Demografi*, Jember : Universitas Jember.
- Pasaribu, I. L. dan Simanjuntak, B., 1982, *Sosiologi Pembangunan*, Bandung : Tarsito.
- Prayitno, Hadi, 1991, *Tingkah Laku manusia dan Lingkungan Sosial, Diktat Kuliah*, Jember : Dosen FISIP Universitas Jember.
- Purwowibowo, 2001, *Lingkungan Hidup*, Jember : Dosen FISIP : Universitas Jember.
- Saputra, M. Nata, 1982, *Pengantar Sosiologi*, Jogjakarta : Multi Akasara.
- Singarimbun, Masri, dan Sofyan Effendi, 1995, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, Soerjono, 1990, terjemahan dari Karl Manhein. *Sosiologi Sistematis*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Suparlan, Parsudi, 1978, *Flat : dari Aspek Antropologi*, Majalah Widyapura no 1 Dinas Perumahan DKI.
- Winarno, Surachmad, 1975, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung : Tarsito.



Rekapitulasi nilai kategori pengaruh individu terhadap individu

No	Pengaruh tetangga terhadap responden untuk mengambil keputusan dalam mendidik anak	Pengaruh tetangga dalam merubah cara responden dalam mendidik anak	Pengaruh kehidupan keluarga lain terhadap responden dalam mendidik anak	Jumlah
1	3	3	3	15
2	1	3	2	9
3	3	3	2	13
4	3	2	3	12
5	2	3	1	9
6	3	2	2	11
7	3	1	2	10
8	3	1	1	9
9	2	2	1	8
10	3	1	2	9
11	2	3	1	10
12	2	2	3	11
13	3	3	1	12
14	3	3	3	15
15	3	2	2	11
16	2	2	3	11

Rekapitulasi kategori nilai pengaruh kegiatan kelompok terhadap individu

No	Mengikuti kegiatan keagamaan	Mengikuti pertemuan warga	Mengikuti kegiatan organisasi	Jumlah
1	3	3	3	15
2	2	2	2	10
3	3	3	3	15
4	2	2	2	10
5	3	3	3	14
6	2	3	2	13
7	3	3	3	15
8	3	3	2	13
9	1	1	1	6
10	3	3	2	12
11	2	2	2	11
12	2	3	2	13
13	3	2	2	13
14	2	2	2	12
15	3	2	2	13
16	2	2	2	10

Rekapitulasi kategori nilai cara mendidik anak

No	Menyeleksi teman bergaul anak	Membatasi jam keluar anak	Mengawasi anak belajar	Mententukan jam belajar anak	Mententukan tempat sekolah anak	Jumlah
1	2	2	3	3	2	12
2	3	1	3	3	1	11
3	2	2	2	2	2	10
4	2	2	2	3	2	11
5	2	3	2	2	3	12
6	3	2	2	1	2	10
7	3	3	2	3	2	13
8	2	2	1	2	2	9
9	1	3	2	3	3	12
10	1	1	3	3	1	9
11	2	2	2	2	2	10
12	2	2	2	2	2	10
13	2	2	2	3	2	11
14	2	2	3	3	2	12
15	3	2	3	3	2	13
16	2	2	3	3	2	12

**KUESIONER**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
UNIVERSITAS JEMBER**

**PETUNJUK PENGISIAN**

- A. Jawablah pertanyaan ini sesuai dengan pendapat anda
- B. Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang sesuai dengan pendapat anda
- C. Berilah penjelasan secukupnya bila diperlukan

**IDENTITAS RESPONDEN**

Nama :  
Umur :  
Jenis Kelamin :  
Pekerjaan :  
Alamat :  
Pendidikan Terakhir :

**I. LINGKUNGAN SOSIAL**

**A. Pengaruh Individu dengan Individu**

1. Bagaimana pengaruh tetangga terhadap anda untuk mengambil keputusan dalam mendidik anak?
  - a. Tetangga mempengaruhi dan membantu saya dalam mengambil keputusan
  - b. Tetangga hanya memberikan saran dan saya memilah-milihkannya terlebih dahulu
  - c. Tetangga tidak mempengaruhi saya dalam mengambil keputusanPenjelasan :
2. Bagaimana pengaruh tetangga merubah cara anda dalam mendidik anak ?
  - a. Tetangga dapat merubah dan menentukan cara saya dalam mendidik anak
  - b. Tetangga hanya memberikan masukan-masukan dan saya yang menentukan cocok tidaknya untuk diterapkan dalam keluarga saya
  - c. Saya tidak terpengaruh tetangga untuk merubah cara saya mendidik anakPenjelasan :
3. Apakah anda meniru keluarga lain dalam mendidik anak anda ?
  - a. Ya, saya meniru cara keluarga lain dalam mendidik anak
  - b. Saya hanya meniru sebagian yang sesuai dengan kebutuhan keluarga saya
  - c. Saya tidak pernah meniru karena saya percaya dengan cara saya sendiriPenjelasan :

**B. Pengaruh Kelompok terhadap individu**

1. Bagaimana sikap anda bila ada kegiatan keagamaan di kampung anda ?
  - a. Saya akan hadir dan menerapkannya dalam hidup saya
  - b. Saya hadir sebagai warga yang baik
  - c. Saya tidak pernah bisa hadir

Penjelasan :

2. Bagaimana sikap anda apabila ada pertemuan warga di kampung anda ?
  - a. Hadir dan ikut memberikan pendapat dan masukan
  - b. Hadir sebagai warga
  - c. Tidak pernah bisa hadir

Penjelasan :

3. Bagaimana sikap anda apabila ada kegiatan organisasi di kampung anda ?
  - a. Hadir dan berusaha memajukan organisasi tersebut
  - b. Hadir sebagai anggota warga
  - c. Tidak pernah bisa hadir

Penjelasan :

**II. CARA MENDIDIK ANAK**

1. Apakah anda selalu menyeleksi teman bergaul anak anda ?
  - a. Tidak terlalu menyeleksi, tetapi memberikan arahan dan nasehat bagaimana teman yang baik dan tidak baik untuk anak
  - b. Selalu menyeleksi, karena takut nanti anak akan ikut-ikutan teman yang tidak baik
  - c. Tidak pernah menyeleksi, dan membiarkan anak tumbuh dan mengerti dengan sendirinya

Penjelasan :

2. Apakah anda membatasi jam keluar anak anda ?
  - a. Tidak terlalu membatasi tetapi tetap selalu diawasi dan dikontrol
  - b. Selalu membatasi agar anak bisa disiplin waktu dan tahu kapan harus ada di rumah
  - c. Membebaskan anak keluar rumah sesuai dengan keinginan anak sampai anak merasa puas

Penjelasan :

3. Bagaimana sikap anda ketika anak sedang belajar ?
  - a. Memberi perhatian dan tidak terlalu memaksa dengan cara yang keras agar anak mau belajar
  - b. Mengawasi anak dan selalu menentukan kapan anak harus belajar dengan peraturan –peraturan agar anak merasa takut dan mau belajar
  - c. Tidak terlalu mengawasi dan anak bebas mau belajar kapan saja

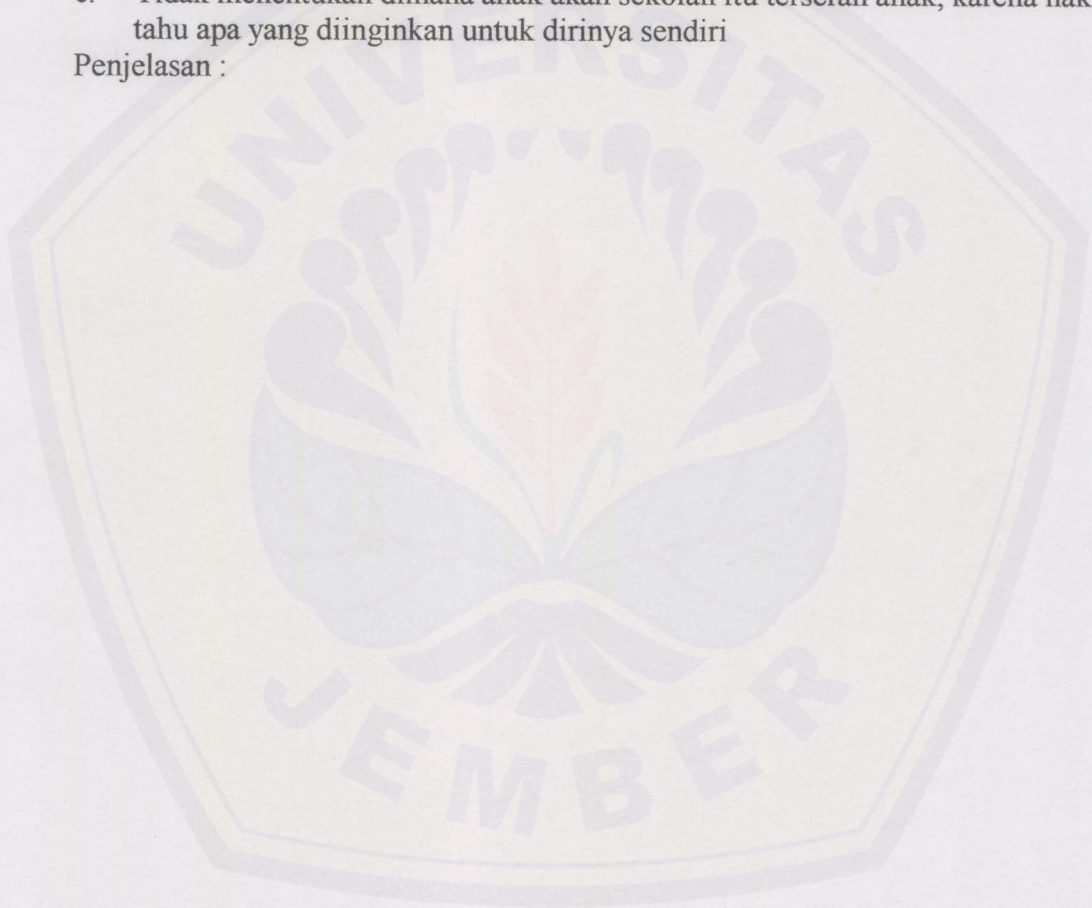
Penjelasan :

4. Bagaimana cara anda menerapkan peraturan pada anak ?
- Dengan arahan dan bimbingan
  - Dengan sangsi-sangsi bila terjadi pelanggaran agar anak takut dan mau patuh
  - Bebas, apakah anak mau patuh atau tidak terserah pada anak

Penjelasan :

5. Apakah anda menentukan tempat sekolah anak anda ?
- Tidak terlalu menentukan. Anak bebas memilih asalkan sekolah tersebut memiliki mutu yang baik demi kemajuan anak itu sendiri
  - Selalu menentukan, karena orang tua tahu apa yang terbaik bagi anak
  - Tidak menentukan dimana anak akan sekolah itu terserah anak, karena nak tahu apa yang diinginkan untuk dirinya sendiri

Penjelasan :

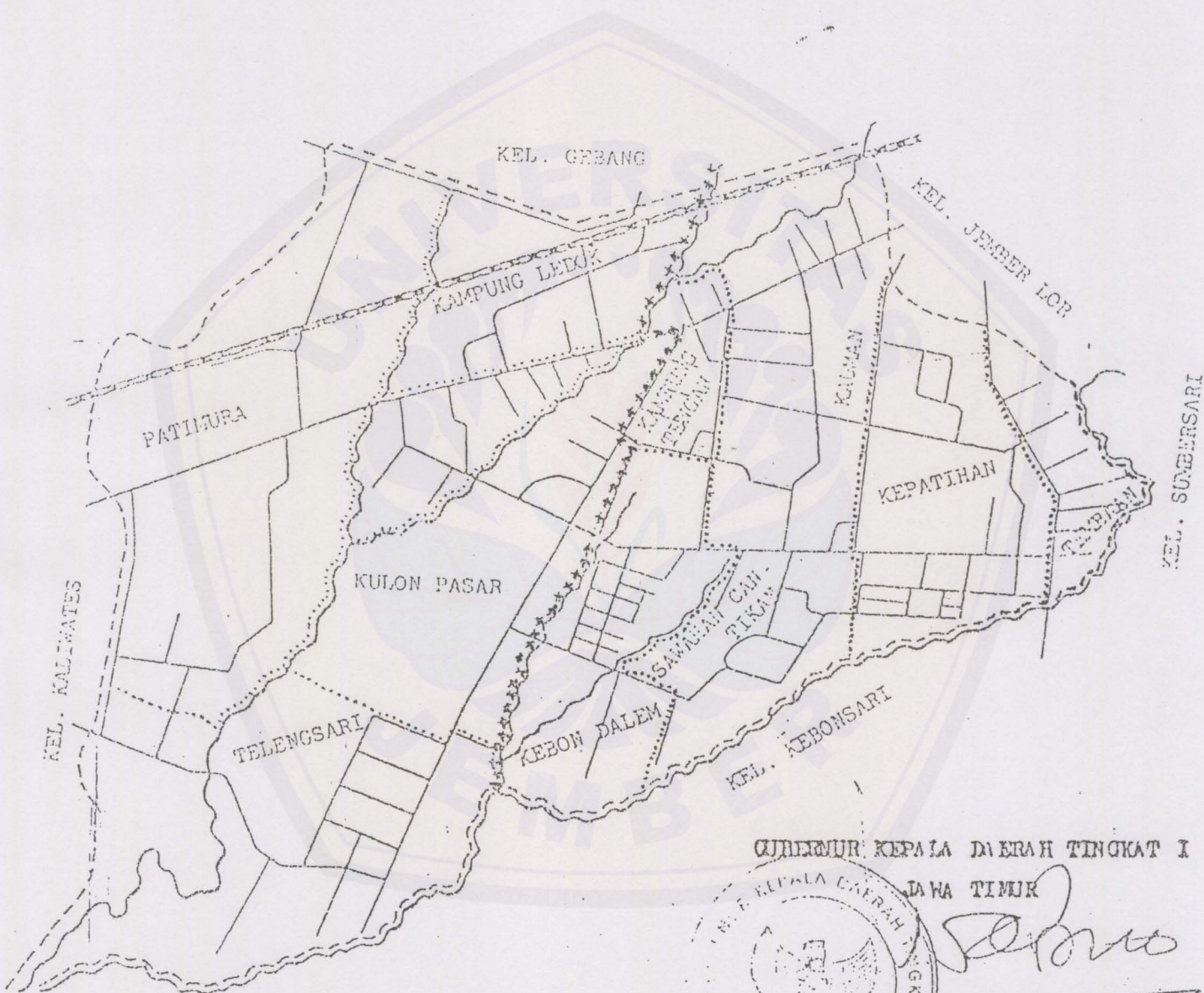


LAMPIRAN KEPUTUSAN GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I  
JAWA TIMUR

TANGGAL : 31 MARET 1986

NOMOR : 95 TAHUN 1986

PETA KELURAHAN JEMBER KIDUL DAN KELURAHAN KEPATIHAN  
KECAMATAN KALIWATES, KABUPATEN DAERAH TINGKAT II JEMBER



GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I  
JAWA TIMUR



*[Handwritten signature]*

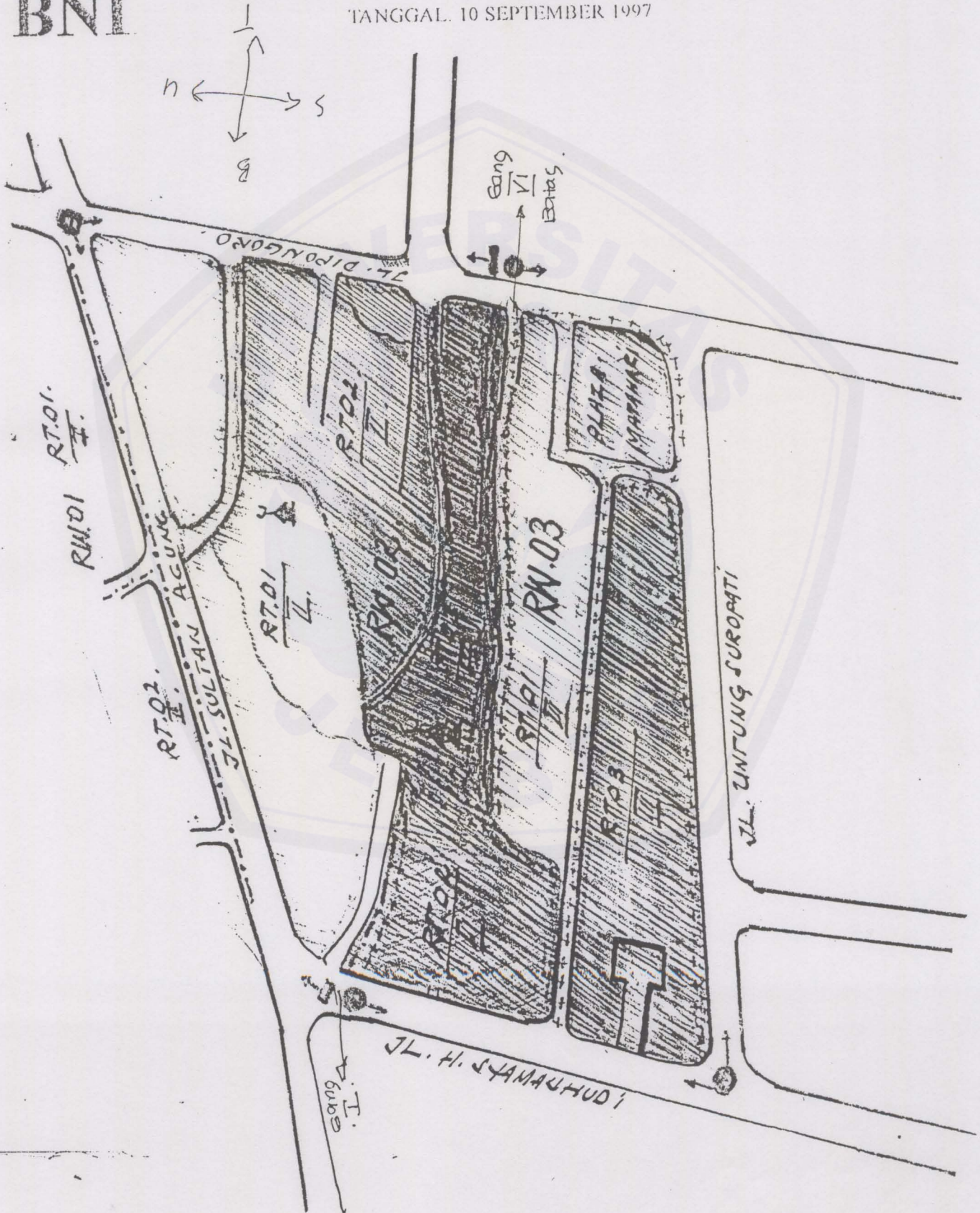
MAHONO

KETERANGAN: TEGAL BESAR

- +++++ : Batas Kelurahan hasil pecahan
- - - - - : Batas Kelurahan Induk (yang dipecah)
- ..... : Batas Lingkungan
- : Jalan
- ~~~~~ : Sungai
- : Jalan Kereta Api



SARASEHAN  
MENYONGSONG ADIPURA KENCANA 1998  
KERJASAMA  
PWI JEMBER - PEMERINTAH KOTATIF JEMBER - BANK BNI JEMBER  
TANGGAL. 10 SEPTEMBER 1997







DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER  
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No.37 Telepon (0331) 337818, Jember (68118)  
E-mail : lemlit\_unej@jember.Telkom.net.id

Nomor : 1464/J25.3.1/PL.5/2001  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Ijin melaksanakan  
Penelitian

10 Desember 2001

Kepada : Yth. Sdr. Kepala Badan Kesatuan Bangsa  
Pemerintah Kabupaten Jember  
di -

JEMBER.

Menunjuk surat pengantar dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember No. 1464/J25.1.2/PL.5/2001 tanggal 08 Desember 2001, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama/NIM : AKHRIANILHAMI MAIYUANNAH / 97-1243  
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Kesejahteraan Sosial  
Alamat : Perum Griyashanta Blok P 314 Malang.  
Judul Penelitian : Hubungan Lingkungan Sosial Dengan Cara Mendidik Anak.  
Lokasi : Kel. Kepatihan, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember.  
Lama Penelitian : 6 (enam) bulan.

maka kami mohon dengan hormat bantuan serta perkenan saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa bersangkutan dalam melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan saudara disampaikan terima kasih.

a.n. Ketua  
Sekretaris,  
  
  
DR. Ir. So. agr. Didik Sulistyanto  
NIP. 131 792 232

Tembusan Kepada Yth. :

1. Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs.
3. Arsip.

SURAT PERNYATAAN

=====

Yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa :

Nama / NIM : AKHRIANILHAMI M. / 97-1243

Fakultas / Jurusan : FISIP / KS

Universitas Jember.

Alamat  
a. Rumah : PERUM. GRIYACHANTA BLOK P. 314. MLO.  
b. Fakultas : JL. KALIMANTAN

Judul Penelitian : HUBUNGAN LINGKUNGAN SOSIAL DENGAN  
CARA MENDIDIK ANAK

Lokasi Penelitian : KELURAHAN KEPATIHAN, KEC. KALIUKATES, KAB. JEMBE

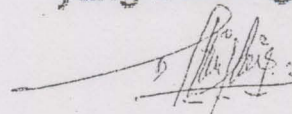
Lama Penelitian : 6 bulan (maksimum 6 bulan).

kami sanggup menyerahkan buku laporan hasil penelitian kepada :

1. Ketua Bappeda Prop. Dati I Jawa Timur.
2. Kepala Direktorat Badan Kesatuan Bangsa Prop. Dati I Jawa Timur.
3. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Kabupaten Dati II.
4. Bupati / Walikota / Dinas / Jawatan / Lembaga ybs.
5. Kanwil / Direktorat / Dinas / Jawatan / Lembaga ybs.
6. Lembaga Penelitian Universitas Jember.

Laporan Kegiatan Penelitian tersebut kami sampaikan dalam waktu  
1 (satu) bulan setelah kegiatan penelitian selesai.

Jember, 10 DESEMBER 2001  
yang bersangkutan,



(AKHRIANILHAMI M.)

Tembusan kepada :

1. Sdr. Dekan Fakultas ybs.
2. Mahasiswa ybs.
3. Arsip.

PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER  
BADAN KESATUAN BANGSA  
Jalan. Letjen. S. Parman 89 Telp. 337853 Jember



Unit UPT Perpustakaan  
UNIVERSITAS JEMBER

Jember, 11 Desember 2001

Nomor : 072/2001/436.46/2001  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Perihal : Surat Pengantar  
Penelitian.

K e p a d a  
Yth. Sdr. Camat Kaliwates  
di  
Jember

Memperhatikan Surat dari Univ. Jember, tanggal 10 Desember 2001 Nomor : 1464/J25.3.1/Pl.5/2001, perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat.

Demi kelancaran serta kemudahan dalam pelaksanaan penelitian di maksud, diminta kepada saudara untuk memberikan bantuan berupa data/keterangan seperlunya kepada :

N a m a : AKHRIANILHAMI MAIYUANNAH  
Alamat : PERUM GRIYASHANTA BLOK P/314 MALANG.  
Pekerjaan : MHS. FISIP/KS UNIV. JEMBER  
Keperluan : PENELITIAN.  
J u d u l : HUBUNGAN LINGKUNGAN SOSIAL DENGAN CARA MENDIDIK ANAK.  
W a k t u : TGL. 10 DESEMBER 2001 S/D 10 JUNI 2002.  
Peserta : -

Demikian atas perhatian dan bantuannya disampaikan terima kasih.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA  
KABUPATEN JEMBER

Kepala Bidang Integrasi Bangsa,



Drs. HUDIMAN A. MOHUDIJONO

TEMBUSAN : Kepada Yth,

1. Sdr. Rektor Univ. Jember.
2. Sdr. Ybs.

Penata Tk.1  
NIP. 510 058 100